

**ARGUMEN AL-JUWAYNĪ ATAS PENOLAKANNYA TERHADAP
KETUHANAN ISA AL-MASIH**



Oleh:

FIQI RESTU SUBEKTI

NIM. 24205011005

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiqi Restu Subekti
NIM : 24205011005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri secara keseluruhan, kecuali pada beberapa bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukanlah karya saya sendiri, maka saya bersedia ditindak sesuai sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Februari 2026
Saya yang menyatakan,



Fiqi Restu Subekti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiqi Restu Subekti
NIM : 24205011005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi dalam naskah tesis ini, maka saya bersedia ditindak sesuai sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Februari 2026
Saya yang menyatakan,



Fiqi Restu Subekti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor - B-628/Un.02/DU/PP-00.9/05/2026

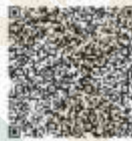
Tugas Akhir dengan judul : ARGUMEN AL-JUWAYNI ATAS PENOLAKANNYA TERHADAP KETUHANAN
ISA AL-MASHI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIQI RESTU SUBEKTI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 24205011005
Telah diujikan pada : Jumat, 17 April 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Zubri, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a0220a549e0



Penguji I
Dr. Imam Iqbal, S.FIL., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6a055e6f7114



Penguji II
Prof. Dr. Usadi Humsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a016593b880



Yogyakarta, 17 April 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abec, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a0477b3a074

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

"ARGUMEN AL-JUWAYNĪ ATAS PENOLAKANNYA TERHADAP KETUHANAN ISA AL-MASHĪH"


Yang ditulis oleh:

Nama : Fiqi Restu Subekti
NIM : 24205011005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Februari 2026
Pembimbing


Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

MOTTO

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا

“Jadilah orang yang berilmu, atau orang yang mencari ilmu, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang mencintai ilmu. Dan janganlah menjadi orang yang kelima (tidak berilmu, tidak mencari ilmu, tidak mau mendengarkan ilmu, dan tidak mencintai ilmu)”

~ Abdullah bin Mas'ud ~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini secara khusus saya persembahkan:

1. Kepada Kedua Orang Tuaku, **Babeh Nur** dan **Mamih Giya**,

Di antara sujud-sujud panjang yang kalian titipkan pada langit dan keringat yang kalian curahkan demi membiayai langkah pendidikanku, di situlah takdir intelektualku dirawat. Doa kalian adalah wasilah yang menghubungkan keterbatasanku dengan pertolongan-Nya. Keringat kalian adalah amal saleh yang menjelma kesempatan bagiku untuk menuntut ilmu. Maka setiap huruf dalam tesis ini sesungguhnya berdiri di atas keikhlasan yang kalian tanamkan. Karya ini hanyalah bentuk kecil dari ikhtiar membalas cinta yang terlalu besar untuk diukur dengan kata.

2. Kepada Kakakku, **Lely Ida Ulkhanah, S.Pd.** dan suaminya, **Umar, S.Pd.I.**,

Di balik setiap lembar tesis ini, terdapat solidaritas yang kalian hadirkan secara nyata melalui dukungan material yang diberikan tanpa syarat dan tanpa banyak retorika. Dari kontribusi yang tampak sederhana itulah terbangun ruang aman untuk bertahan, konsentrasi untuk belajar, dan keberanian untuk melangkah tanpa teralienasi oleh keterbatasan. Kalian menunjukkan bahwa relasi keluarga bukan sekadar ikatan biologis, melainkan praktik konkret gotong royong dan distribusi kepedulian di dalam lingkup terkecil masyarakat.

3. Kepada Calon Istriku, **Noni Kensiwi, S.Sos.**,

Engkau adalah nadi cinta yang menghangatkan setiap pagi dalam perjalanan studiku. Di antara lelah yang menyergap dan kegelisahan yang diam-diam mengendap, hadirmu menjadi pelukan yang menenangkan sekaligus bisikan yang menguatkan. Kata-katamu bukan sekadar penghibur hati, melainkan cahaya yang menyalakan kembali harapan ketika hampir redup. Tesis ini kupersempahkan sebagai jejak cinta dalam perjalanan panjang ini yang menjadi penanda bahwa setiap langkah terasa lebih ringan ketika dijalani bersamamu dengan penuh keyakinan.

ABSTRAK

Al-Juwaynī lebih dikenal sebagai seorang ulama dalam bidang hukum Islam (ushul fiqh dan fiqh), sehingga kajian pemikirannya tentang teologi Islam tidak sebanyak kajian tentang hukum Islamnya. Meskipun ada kajian tentang pemikiran teologinya, namun hanya di dalam internal Islam saja, belum sampai merambah ke ranah diskusi lintas agama. Padahal kajian teologi dipandang penting sebagai kunci untuk memahami perbedaan mendasar antaragama, terutama dalam Islam dan Kristen. Tesis ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai pemikiran Juwaynī dalam diskusi lintas agama dengan menggali pemikirannya yang tertuang dalam argumen-argumen penolakannya terhadap Isa al-Masih dan doktrin kekristenan lainnya. Guna mencapai tujuan ini, penelitian kualitatif dilakukan pada karya utama al-Juwaynī dalam bidang teologi yaitu *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* dan *al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-'Itiqād* serta didukung literatur-literatur lain yang relevan dengan topik kajian. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa al-Juwaynī menggunakan argumen teologis berbasis Asy'ariyyah dan argumen filosofis dalam kerangka Aristotelian yang validitasnya telah dibuktikan. Alasan mengapa al-Juwaynī menganggap teologi Kristen keliru karena adanya perbedaan mendasar pada kerangka epistemologis dan metafisis antara paradigma al-Juwaynī yang berbasis Aristotelisme dengan teologi Kristen yang berbasis Neoplatonisme. Adapun kontribusi al-Juwaynī melalui argumennya dalam tradisi Asy'ariyyah memperlihatkan sebagai penghubung antara generasi awal dengan generasi kemudian sehingga memberikan pondasi yang mapan untuk generasi Asy'ariyyah selanjutnya. Kemudian argumentasinya menunjukkan etika dialogis yang kritis dengan menggunakan pendekatan yang non-konfrontatif melalui pembongkaran rasional atas inkonsistensi internal doktrin. Kemudian sikap objektifnya yang ditunjukkan dalam menghadapi lawannya. Kemudian gaya argumennya yang bersifat dilematis untuk mengungkap kontradiksi internal, bahkan juga menyingkap batas-batasnya ketika premis atau kategori yang dipakai tidak disepakati bersama. Kemudian interalisasi unsur teologinya ke ranah hukum karena kepakarannya dalam kedua bidang tersebut.

Kata Kunci: al-Juwaynī, Teologi Islam, Isa al-Masih, Islam-Kristen.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan pedoman transliterasi tesis ini mengacu pada Sistem Transliterasi Arab Latin (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia No. 158/1987 dan Mendikbud No. 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasydid) ditulis rangkap.

Contoh: مُقَدِّمَةٌ ditulis *muqaddimah*

C. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, sebagaimana halnya vokal dalam bahasa Indonesia yang terbagi menjadi tiga yaitu, vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan ditambah dengan vokal panjang.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda atau harakat. Adapun transliterasinya yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

Contoh:

فَتَحَ dibaca *fataha*

عَلَّمَ dibaca *'alama*

نَصَرَ dibaca *našara*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab dilambangkan melalui gabungan antara harakat dan huruf. Adapun transliterasinya yaitu berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
ـَـوْ	Fathah dan Wawu	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ dibaca *kaifa*

بَيْنَ dibaca *baina*

نَوْمٌ dibaca *naumu*

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang memiliki lambang yaitu berupa huruf dan harakat. Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...آ	Fathah, Alif, dan Alif Layyin	Ā	A (dengan garis di atas)
ح...ي	Kasrah dan Ya	Ī	I (dengan garis di atas)
و...و	Dhammah dan Wawu	Ū	U (dengan garis di atas)

Contoh:

فِيهَا dibaca *fīhā*

وَجُوهُ dibaca *wujūhu*

D. Ta Marbutah

Ta marbutah ada dua transliterasi ialah:

1. Ta marbutah yang hidup, apabila di tengah kalimat dan berharakat fathah, kasrah, dan dhammah yaitu ditulis t

Contoh: زَكَاةُ الْمَالِ ditulis *zakāh al-māl*

2. Ta marbutah yang mati, apabila di akhir kalimat dan berharakat fathah, kasrah, dan dhammah yaitu ditulis h

Contoh: الْبَقَرَةُ ditulis *al-baqarah*

E. Kata Sandang

Dalam penulisan Arab, kata sandang memiliki lambang huruf ٱ akan tetapi dalam transliterasinya ini kata sandang dibagi menjadi dua yaitu, kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Transliterasi kata sandang yang diiringi dengan huruf-huruf syamsiyah yaitu sesuai dengan bunyinya. Dengan cara huruf ٱ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang mengiringi kata sandang tersebut.

Contoh: الشَّمْسُ dibaca *asy-syams*

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Transliterasi kata sandang yang diiringi dengan huruf-huruf qamariyah yaitu seperti aturan yang telah digariskan di depan dan sama sebagaimana bunyinya. Bahwa kata sandang tersebut penulisannya dipisah dari kata yang mengiringi dan dikaitkan dengan kata sandang, baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah.

Contoh: الْقَمَرُ dibaca *al-qamar*

F. Hamzah

Transliterasi hamzah melalui apostrof sebagaimana tercantum dalam tabel di atas, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang letaknya di akhir dan di tengah kata. Apabila letak hamzah berada di awal kata, maka hamzah tersebut tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: الْمُؤْمِنُونَ dibaca *mu'minūn*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa yakni Allah SWT yang telah mencurahkan kelimpahan rahmat dan kenikmatannya, sehingga penulis bisa menuntaskan penelitian ini yang berupa tesis. Tidak lepas dari banyaknya rintangan dan tantangan yang dihadapi selama proses penelitian, maka terselesaikannya penulisan skripsi ini sama sekali bukan karena kehebatan penulis, namun semata-mata hanya karena pertolongan Allah SWT. Ungkapan syukur atas semua hal ini beriringan dengan sholawat berbingkai salam yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak lupa juga kepada para keluarga, para sahabat, para keturunan beliau, dan kepada para pengikut serta seluruh umatnya.

Penulisan tesis ini berjudul “ARGUMEN AL-JUWAYNĪ ATAS PENOLAKANNYA TERHADAP KETUHANAN ISA AL-MASIH”. Penyusunan tesis ini menjadi salah satu syarat untuk meraih gelar Magister (S2) dalam program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari banyaknya dukungan, bantuan, pengarahan, masukan, maupun motivasi dari banyak pihak yang ikut andil secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam bentuk moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengungkapkan rasa syukur dan banyak terimakasih kepada:

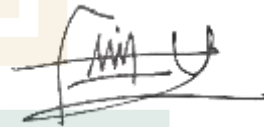
1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran.

2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta seluruh jajaran.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta seluruh jajaran.
4. Prof. Dr. H. Shofiyullah Muzammil, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bimbingannya dari awal sampai akhir penelitian ini.
6. Kepada seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mentransmisikan keilmuannya selama proses perkuliahan.
7. Kepada Staf Administrasi dan Staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam pelayanan dan administrasi.
8. Kepada Kedua Orang Tua peneliti, Babeh Nur dan Mamih Giya yang selalu mendoakan kebaikan, sehingga peneliti dimudahkan dan dilancarkan dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.
9. Kepada Kakak peneliti, Lely Ida Ulkhanah, S.Pd., dan suaminya Umar, S.Pd.I., yang telah memberikan dukungan material berupa uang jajan kuliah.
10. Kepada Calon Istri peneliti, Noni Kensiwi, S.Sos., yang tidak henti-hentinya selalu memberikan dorongan semangat kepada calon suaminya ini.

11. Kepada rekan-rekan seperjuangan S2 Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan banyak pengalaman melalui diskusi, debat, dan berdialektika.

Harapan peneliti, semoga seluruh kebaikan mereka dinilai sebagai amal ibadah oleh Allah SWT. Peneliti juga menyadari bahwa karya tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan tentunya banyak kekurangan. Oleh karena itu, berkenan kiranya untuk memberikan saran dan kritik demi penyempurnaan penelitian lebih lanjut.

Yogyakarta, 15 Februari 2026
Peneliti



Fiqi Restu Subekti
NIM. 24205011005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	36
H. Sistematika Pembahasan	40
BAB II ANALISIS IDENTITAS ARGUMEN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS	42
A. Biografi al-Juwaynī.....	42
B. Identifikasi Argumen Teologis dan Filosofis.....	48
C. Tiga Aliran Besar dalam Kristen di Abad Pertengahan.....	69
BAB III ANALISIS ARGUMEN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS AL- JUWAYNĪ DALAM MENOLAK KETUHANAN ISA AL-MASIH	74
A. Argumen Teologis al-Juwaynī atas Penolakan terhadap Ketuhanan Isa al-Masih dalam Kerangka Asy’ariyyah	74

B. Argumen Filosofis al-Juwaynī atas Penolakan terhadap Ketuhanan Isa al-Masih dalam Kerangka Aristotelian	85
C. Analisis Argumen Teologis dan Filosofis al-Juwaynī dalam Perspektif Neoplatonisme.....	99
D. Analisis atas Alasan al-Juwaynī Menolak Ketuhanan Isa al-Masih	121
BAB IV ANALISIS KONTRIBUSI DARI ARGUMEN AL-JUWAYNĪ DALAM PENGEMBANGAN TRADISI ASY'ARIYYAH.....	130
A. Integrasi Antar Generasi	130
B. Argumentasi Bersifat Etis dan Dialogis.....	140
C. Objektif dalam Berargumen.....	144
D. Implementatif Gaya Argumen Dilematis	150
E. Internalisasi Unsur Teologi ke dalam Fiqh	156
BAB V PENUTUP.....	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA	165
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	181

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian teologi dipandang sebagai kunci untuk memahami perbedaan mendasar antaragama, terutama dalam Islam dan Kristen.¹ Dengan pemahaman teologi yang kuat, perdebatan antara Islam dan Kristen dapat berlangsung lebih konstruktif, berdasarkan sumber-sumber agama masing-masing. Studi tentang doktrin ketuhanan, wahyu, dan kenabian merupakan kajian dari teologi yang membantu mengungkap mengapa umat Islam dan Kristen memiliki perspektif yang berbeda.² Di lingkungan intelektual Muslim pada abad ke-5 H/11 M, keterampilan berdebat dan analisis teks agama sangat dihargai untuk menjelaskan posisi setiap tradisi pemikiran dalam internal umat Islam. Penguasaan ilmu teologi tidak hanya memperjelas ajaran sendiri, tetapi juga membentuk argumen rasional ketika menjawab doktrin lain. Oleh karena itu, pentingnya studi teologi pada saat itu tidak hanya terletak pada pemahaman internal umat Islam, melainkan juga pada kapabilitas berkomunikasi dan berdialog dengan agama lain.

Dialog antara pemikir Muslim dan Kristen sangat signifikan di wilayah Timur Tengah pada abad ke-11 M.³ Pada masa itu, komunitas Kristen Nestorian

¹ Waryono Waryono, "Beberapa Problem Teologis Antara Islam dan Kristen," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (Januari 2011): 97–118, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.704>.

² Betül Avcı, "The Qur'ānic View of History, Revelation, and Prophethood: An Exercise in Comparative Theology," *Journal of Ecumenical Studies* 56, no. 4 (2021): 535–61, <https://doi.org/10.1353/ecu.2021.0039>.

³ David Bertaina, *Christian and Muslim Dialogues: The Religious Uses of a Literary Form in the Early Islamic Middle East* (Piscataway: Gorgias Press, 2011).

dan Ortodoks tersebar di wilayah kekhalifahan seperti Irak, Suriah, dan Persia, sehingga pertukaran gagasan menjadi tidak terhindarkan.⁴ Dialog antaragama tersebut bukan hanya bersifat teologis, tetapi mencerminkan interaksi sosial politik yang kompleks pada waktu itu.⁵ Keberadaan penguasa Muslim yang toleran di beberapa daerah justru mendorong ruang dialog ini, karena dakwah Islam sering memerlukan pemahaman tentang ajaran Kristen.⁶ Para misionaris Kristen juga menganggap penting untuk memahami teologi Islam, sehingga kajian perbedaan dan persamaan agama menjadi bidang kajian intelektual.⁷ Masa ini merupakan periode interaksi agama yang intens, di mana isu-isu doktrinal antara Islam dan Kristen menjadi perhatian strategis.⁸

Salah satu tema sentral dalam dialog lintas agama ini yaitu tentang ketuhanan Isa al-Masih.⁹ Isa dipandang secara sangat berbeda dalam kedua tradisi. Dalam tradisi Kristen, Isa diyakini sebagai Anak Allah dan bagian dari Trinitas, sehingga dianggap memiliki hakikat ketuhanan. Sebaliknya, umat Islam mengakui Isa hanya seorang nabi dan rasul mulia, dan menolak status ketuhanan-Nya.¹⁰

⁴ Douglas Pratt dan Charles L. Tieszen, *Christian-Muslim Relations. A Bibliographical History* Volume 15 Thematic Essays (600-1600) (BRILL, 2020), <https://doi.org/10.1163/9789004423701>.

⁵ Jamal Malik, "Islamic-Christian Dialogue," *The Journal of Oriental Studies* 15 (2005): 129–37, https://www.totetu.org/assets/media/paper/j015_129.pdf.

⁶ David Thomas, "Early Muslim Relations with Christianity," *Anvil* 6 (1989): 23–31, <https://biblicalstudies.org.uk/pdf/anvil/06-1023.pdf>.

⁷ David Thomas, ed., *Routledge Handbook on Christian-Muslim Relations*, 1 ed. (New York : Routledge, 2017), <https://doi.org/10.4324/9781315745077>.

⁸ Bertaina, *Christian and Muslim Dialogues: The Religious Uses of a Literary Form in the Early Islamic Middle East*.

⁹ Mun'im Sirry, "'Compete with One Another in Good Works': Exegesis of Qur'an Verse 5.48 and Contemporary Muslim Discourses on Religious Pluralism," *Islam and Christian-Muslim Relations* 20, no. 4 (Oktober 2009): 423–38, <https://doi.org/10.1080/09596410903194886>.

¹⁰ Mehdi Aminrazavai, "Medieval Philosophical Discourse and Muslim-Christian Dialogue," *American Journal of Islam and Society* 13, no. 3 (Oktober 1996): 382–88, <https://doi.org/10.35632/ajis.v13i3.2299>.

Perbedaan pemahaman ini menjadi sumber perdebatan tajam karena menyangkut poin fundamental doktrin yang menyangkut prinsip keesaan Tuhan dalam Islam.¹¹ Para ulama berusaha menegaskan kembali ajaran ketauhidannya dengan membantah setiap klaim yang mengarah pada keyakinan politeistik. Ketidakselarasan doktrin inilah, diskusi tentang status Isa al-Masih sangat krusial dibahas dalam dialog keagamaan abad itu. Salah satu ulama yang turut terlibat dalam perdebatan dialog lintas agama mengenai status Isa al-Masih adalah Al-Juwaynī. Hal ini bisa dilihat dalam karyanya yang berjudul *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* dan *al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād*.

Al-Juwaynī adalah seorang ulama besar abad ke-11 M yang memadukan kecakapan fiqh mazhab Syafi'i dengan keilmuan teologi Asy'ariyyah, sehingga dikenal luas sebagai intelektual yang unggul di kedua bidang tersebut. Ia adalah guru dari al-Ghazālī dan diberi gelar "*Imām al-Haramayn*" yang berarti pemimpin dua kota suci. Karya-karyanya sangat beragam, mulai dari disiplin ushul fiqh seperti *al-Waraqāt fī Uṣūl al-Fiqh* sampai bidang teologi Islam seperti *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* dan *al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād*, yang menjadi rujukan utama di dalam kajian pemikiran Islam. Kontribusi utamanya di bidang teologi meliputi penegasan konsep ketuhanan Allah, keesaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya yang sejalan dengan doktrin Ahlussunnah wal Jama'ah. Posisi teologisnya juga menandai titik beratnya sebagai pembela utama pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap tauhid.

¹¹ Sirry, "Compete with One Another in Good Works."

Sebagai seorang tokoh Asy'ariyyah, al-Juwaynī aktif menanggapi tantangan pemikiran semacam Mu'tazilah dan pemahaman agama lain.¹² Berbeda dengan pendahulunya yang lebih banyak berperang pikiran dengan aliran sesat dalam internal umat Islam saja, namun al-Juwaynī juga memperluas perhatiannya ke luar untuk melawan argumentasi agama-agama lain, terutama ajaran teologi Kristen. Karya-karya teologisnya, seperti *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* dan *al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-'Itiqād*, mengokohkan statusnya sebagai pemikir ulung dalam aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah. Keilmuan dan kewibawaannya membuatnya menjadi salah satu figur kunci dalam sejarah pemikiran Islam. Hal ini karena kemampuannya merumuskan aqidah dengan cara ilmiah tanpa mengesampingkan otoritas nash, mengokohkan ajaran tauhid dengan metode teologi Asy'ariyyah.

Konsep tauhid menjadi dasar utama pemikiran teologis al-Juwaynī. Menurutnya, Tuhan adalah dzat yang mutlak satu, tidak terbagi dalam wujud atau sifat yang bersifat fisik.¹³ Dengan pemahaman ini, klaim ketuhanan Isa Al-Masih dianggap bertentangan karena secara inheren memberikan status sepadan kepada makhluk. Pemahaman Kristen mengenai konsep Trinitas dan penjelmaan Tuhan dalam diri Isa al-Masih menimbulkan kecacatan logis dalam kerangka tauhid.¹⁴ Dalam aqidah Islam, tidak ada konsep Tuhan yang beranak atau lahir dari Tuhan lain, sementara tradisi Kristen menegaskan persatuan Isa al-Masih dengan Allah Bapa. Pertentangan konseptual inilah yang menjadi fokus kritik teologis. Maka dari

¹² George Fadlo Hourani, "Juwayni's Criticisms of Mu'tazilite Ethics," dalam *Reason and Tradition in Islamic Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985).

¹³ Jan Thiele, *Al-Juwaynī, in Encyclopedia of Medieval Philosophy: Philosophy between 500 and 1500* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2020).

¹⁴ Abdurzak A. Hashi, "Between Monotheism and Tawhid: A Comparative Analysis," *Revelation and Science* 3, no. 2 (2013): 23–29, <https://doi.org/10.31436/revival.v3i2.96>.

itu, apabila membenarkan ketuhanan Isa al-Masih, berarti menghilangkan makna mutlak tauhid. Dengan demikian, pemahaman tauhid yang ketat menjadikan doktrin Kristiani tentang Isa al-Masih tidak dapat diterima dalam aqidah Islam. Hal ini karena al-Juwaynī menempatkan identitas hakikat Tuhan sebagai tolak ukur dalam membedakan teologi Islam dan Kristen.

Penolakan terhadap ketuhanan Isa al-Masih tidak lepas dari serangkaian faktor teologis dan historis. Secara teologis, al-Juwaynī memandang bahwa pengakuan Isa al-Masih sebagai Tuhan akan menyalahi prinsip dzat Allah yang Maha Esa secara logika dan rasional. Salah satu konsep dalam teologi Kristen meyakini bahwa setiap pribadi (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) adalah Tuhan, dan ketiganya sekaligus adalah Tuhan, maka menurut al-Juwaynī hal ini akan meyamarkan hakikat kebenaran, karena sesuai prinsip logika yang rasional, tiga pribadi yang disebut tuhan mustahil menjadi satu untuk disebut Tuhan juga.¹⁵ Sementara secara historis, doktrin Trinitas dianggap sebagai hasil refleksi pemikiran gereja awal yang tidak serupa dengan ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.¹⁶ Dalam kata lain, doktrin ketuhanan Isa al-Masih adalah pembentukan teologis yang terjadi belakangan. Kombinasi latar belakang sejarah dan keilmuan inilah yang menjadi basis penolakannya terhadap ketuhanan Isa al-Masih. Penolakan al-Juwaynī bukan semata sikap dogmatis, melainkan hasil analisis mendalam atas tradisi keyakinan dan logika akal. Dengan menggali aspek teologis

¹⁵ ‘Abd al-Malik bin ‘Abd Allāh bin Yūsuf bin Muḥammad bin ‘Abd Allāh al-Ḥayyūyah al-Juwaynī, *Al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* (Maktabah ‘Ilm Uṣūl al-Dīn: Al-Iskandariyyah, 1969), 605.

¹⁶ Sumito, “Analisis Kritis terhadap Doktrin Allah Trinitas Karl Barth dari Perspektif Reformed dan Implikasinya bagi Perdebatan Unitarian-Trinitarian di Indonesia” (Tesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2018), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1371>.

rasional dan konteks sejarahnya yang membentuk sikap al-Juwaynī untuk menolak teologi Kristen terutama tentang doktrin ketuhanan Isa al-Masih.

Al-Juwaynī merumuskan argumen penolakan ketuhanan Isa al-Masih dengan logika teologis yang sistematis. Kitab *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* dan *al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād* menjadi wadah sistematis untuk menyampaikan pandangan teologi al-Juwaynī, termasuk penolakan atas doktrin ketuhanan Isa al-Masih. Di dalam kitab tersebut terdapat pembahasan yang mengulas secara rinci klaim keilahian Isa al-Masih yang diyakini dalam Kristen. Keberadaan pembahasan tersebut menegaskan tujuan *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* dan *al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād* sebagai teks yang bersifat kontekstual yang memberikan landasan aqidah yang jelas bagi umat Islam dalam merespon ajaran lain, terutama ajaran di luar Islam. Argumennya yang bercorak rasional dan filosofis menjadi salah satu keistimewaan al-Juwaynī dalam menyanggah klaim ketuhanan Isa al-Masih.

Meskipun al-Juwaynī dikenal sebagai pemikir besar, studi akademis tentang pemikiran teologisnya masih relatif terbatas, bahkan pemikiran teologi al-Juwaynī kebanyakan hanya dikaji dalam diskursus teologi di kalangan internal umat Islam saja. Sebagian besar penelitian hingga kini juga lebih menyoroti kontribusinya dalam bidang ushul fiqh dan fiqh Syafi'i. Akibatnya, kitab-kitab teologinya belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang proporsional dalam literatur ilmiah. Padahal, karya teologisnya menawarkan wawasan penting, terutama mengenai responnya terhadap doktrin agama lain yang selama ini belum pernah dikaji sekalipun. Minimnya kajian ini mungkin disebabkan karena tradisi studi Islam lebih

menekankan aspek hukum dibanding aqidah. Oleh karena itu, argumentasi al-Juwaynī atas penolakannya terhadap ketuhanan Isa al-Masih perlu diteliti untuk melengkapi pemahaman intelektual keislaman. Kesenjangan kajian ini membuka peluang kajian baru dalam memetakan pemikiran teologi al-Juwaynī.

Berangkat dari kesenjangan kajian tersebut, tesis ini difokuskan untuk mengkaji argumen al-Juwaynī atas penolakannya terhadap ketuhanan Isa al-Masih. Fokus kajian dalam tesis ini untuk menguraikan pemikiran teologi al-Juwaynī secara mendalam, khususnya seputar tema ketuhanan Isa al-Masih. Analisis kajian meliputi karyanya *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* dan *al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād* dengan menelaah segenap landasan, baik landasan teologis maupun filosofis secara logis dan rasional dalam setiap argumennya. Tesis ini diharapkan dapat memperkaya literatur kajian aqidah tradisional serta menggambarkan posisi argumen al-Juwaynī dalam dialog Islam-Kristen klasik. Secara keseluruhan, tesis ini mengkaji argumen al-Juwaynī secara mendalam dengan harapan menjembatani pemahaman antara doktrin agama dan metode dialog ilmiah. Dengan demikian, fokus penelitian dirumuskan untuk mendalami rasionalitas argumen al-Juwaynī atas penolakannya terhadap ketuhanan Isa al-Masih sebagai refleksi konteks teologi abad Pertengahan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian seputar argumen al-Haramayn al-Juwaynī atas penolakannya terhadap ketuhanan Isa al-Masih, terutama dengan menganalisis lebih dalam argumen-argumen al-Juwaynī yang menjadi objek kajian

penelitian ini dalam kitabnya yang berjudul “*al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn*” dan “*al-Irsyād ilā Qawāṭi’ al-Adillah fī Uṣūl al-I’tiqād*”. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas argumen teologis dan filosofis?
2. Bagaimana argumen teologis dan filosofis al-Juwaynī dalam menolak ketuhanan Isa al-Masih?
3. Apa kontribusi dari argumen al-Juwaynī dalam pengembangan tradisi Asy’ariyyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di dapatkan dalam penelitian tesis ini sebagai berikut:

1. Mengetahui identitas argumen teologis dan filosofis
2. Mengetahui argumen-argumen al-Juwaynī dalam menolak ketuhanan Isa al-Masih
3. Mengetahui kontribusi dari argumen al-Juwaynī dalam pengembangan tradisi Asy’ariyyah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini setidaknya terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Tergalinya pemikiran al-Juwaynī dalam kitab *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* dan *al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād*, terutama mengenai argumen penolakannya terhadap ketuhanan Isa al-Masih
 - b. Argumen al-Juwaynī bisa sebagai penguat argumen-argumen para tokoh Muslim lainnya dalam merespon pemikiran dari luar Islam
2. Manfaat praktis
- a. Semakin menguatkan keyakinan aqidah umat Islam
 - b. Mampu menjawab dan membantah pemikiran-pemikiran aqidah yang menyimpang, terutama pemikiran dari luar Islam
 - c. Membuka dialog lintas agama

E. Kajian Pustaka

Tesis ini berjudul “Argumen al-Juwaynī atas Penolakannya terhadap Ketuhanan Isa al-Masih”, maka untuk memudahkan dalam memetakan kajian pustaka, secara garis besar pemetaan kajian pustaka dalam tesis ini dibagi menjadi dua, yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pemikiran teologi al-Juwaynī dan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang penolakan terhadap ketuhanan Isa al-Masih.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pemikiran teologi al-Juwaynī

Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran teologi al-Juwaynī tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dibaca sebagai suatu bangunan konseptual yang saling berkaitan antara metafisika, ketuhanan, kehendak

manusia, rasionalitas, dan dialektika keagamaan. Mehmet Aklas menyoroti teori *al-Aḥwāl* yang memperlihatkan upaya al-Juwaynī dalam menjelaskan relasi antara dzat, sifat, dan kategori universal melalui kerangka kalam atomistik menunjukkan bahwa konstruksi teologisnya beroperasi dalam wilayah metafisika yang memiliki tingkat kompleksitas konseptual yang tinggi.¹⁷ Pada saat yang sama, Ahmad Arisatul Cholik memperlihatkan bahwa konsep *qudrah* dan *irādah* pada al-Juwaynī membangun posisi tengah antara Jabariyyah dan Qadariyyah, karena perbuatan manusia tetap memiliki keterkaitan dengan daya dan kehendak, tetapi tidak terlepas dari kausalitas Ilahiah yang bermuara kepada Tuhan sebagai sebab pertama.¹⁸ Dua kajian ini sama-sama menunjukkan bahwa al-Juwaynī tidak sekadar menegaskan doktrin Asy’ariyyah secara repetitif, tetapi mengembangkan argumentasi teologis yang lebih kompleks untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan manusia dan kemahakuasaan Tuhan.

Dimensi ketuhanan dalam pemikiran al-Juwaynī juga tampak kuat dalam penelitian Syed Shahrman bin Syed Ali, Abdel Hakim Ajbar, serta Tsuroya Kiswati. Kajian Syed Shahrman bin Syed Ali menegaskan bahwa pembahasan tentang alam, kebaruan alam, dan sifat-sifat Allah dalam *Luma’ al-Adillah* memperlihatkan konstruksi argumentatif al-Juwaynī dalam membuktikan eksistensi Tuhan melalui dalil-dalil kalam Asy’ariyyah.¹⁹ Sementara itu, Abdel

¹⁷ Mehmet Aktaş, “The Model of Universals in Kalam Atomism: On al-Juwaynī’s Theory of al-Aḥwāl,” trans. oleh Feichal Abdoumoumouni, *Nazariyat İslam Felsefe ve Bilim Tarihi Araştırmaları Dergisi (Journal for the History of Islamic Philosophy and Sciences)* 7, no. 2 (Oktober 2021): 55–90, <https://doi.org/10.12658/Nazariyat.7.2.M0126en>.

¹⁸ Ahmad Arisatul Cholik, “Qudrah dan Iradah Menurut Imam Al-Juwaynī” (Skripsi, Universitas Darussalam Gontor, 2016), <https://repo.unida.gontor.ac.id/648/>.

¹⁹ Syed Shahrman bin Syed Ali, “Pemikiran al-Juwaynī tentang ketuhanan: terjemahan dan analisis Bahagian al-Ilahiyyat, kitab Luma’ al-adillah” (Tesis, University of Malaya, 2012), <https://studentsrepo.um.edu.my/id/eprint/5294>.

Hakim Ajbar memperlihatkan bahwa dalam *al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād*, al-Juwaynī menegaskan tauhid secara ketat dengan menolak pemisahan esensi dan eksistensi Tuhan, sekaligus menghindari pembacaan antropomorfisme atas sifat-sifat-Nya.²⁰ Tsuruya Kiswati kemudian memperluas gambaran tersebut dengan menunjukkan bahwa teologi al-Juwaynī merupakan teologi rasional yang menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami Tuhan, wahyu, iman, dan akhirat.²¹ Dari sini tampak bahwa pemikiran al-Juwaynī bukan hanya defensif dalam mempertahankan doktrin Asy'ariyah, tetapi juga konstruktif dalam merumuskan teologi yang sistematis, rasional, dan tetap berakar pada otoritas wahyu.

Di tingkat yang lebih konseptual dan historis, penelitian Khalil al-Farahidy dkk. serta Mohammad Syifa Amin Widigdo memperlihatkan perluasan peran al-Juwaynī dari sekadar teolog menjadi arsitek epistemologis tradisi Sunni. Kajian Khalil al-Farahidy dkk tentang *wahdaniyyah* dan risalah menegaskan bahwa pengesaan Allah serta kerasulan merupakan fondasi yang menopang keberlangsungan syariat Islam, sekaligus menunjukkan kepedulian al-Juwaynī terhadap kesinambungan otoritas agama.²² Sementara itu, kajian Mohammad Syifa Amin Widigdo tentang jadal memperlihatkan bahwa al-Juwaynī memakai dialektika logis untuk membangun keyakinan yang kokoh secara intelektual

²⁰ Abdel Hakim Ajbar, "The Theory of the Unity of God in al-Juwaynī's al-Irshad" (Tesis, McGill University, 1996), <http://digitool.library.mcgill.ca/thesisfile23317.pdf>.

²¹ Tsuruya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015).

²² Khalil Al-Farahidy, Aris Fauzan, dan Mohammad Syifa Amin Wigdodo, "Telaah Kritis terhadap Pemikiran al-Juwayni tentang Wahdaniyyah dan Risalah," *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 25, no. 1 (Juni 2022): 71–82, <https://doi.org/10.15642/alqanun.2022.25.1.71-82>.

maupun spiritual, sehingga ilmu kalam tidak berhenti pada debat abstrak, melainkan berfungsi sebagai perangkat legitimasi keagamaan dalam konteks politik dan intelektual Sunni.²³

Dengan menghubungkan seluruh literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa al-Juwaynī tampil sebagai tokoh yang berhasil memadukan rasionalitas, ortodoksi, dan dialektika dalam satu kerangka teologi yang utuh, sehingga kontribusinya tidak hanya penting bagi pengembangan teologi Islam, tetapi juga bagi pembentukan epistemologi keislaman Sunni secara lebih luas.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang penolakan ketuhanan Isa al-Masih

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa isu ketuhanan Isa al-Masih dan doktrin Trinitas telah menjadi salah satu tema penting dalam diskursus teologi Islam-Kristen. Mohamad Athar menegaskan bahwa penolakan terhadap keilahian Isa al-Masih dalam al-Qur'an dibangun melalui sejumlah ayat yang memperjelas posisi Isa sebagai hamba dan nabi Allah, bukan sebagai Tuhan.²⁴ Kajian ini memperlihatkan bahwa argumentasi tauhid dalam al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga disusun melalui penegasan terhadap kemanusiaan Isa, penolakan terhadap konsep anak Tuhan, serta penguatan prinsip keesaan Allah. Sejalan dengan itu, Erni Handayani menunjukkan bahwa al-Ghazālī menggunakan dalil al-Qur'an dan Injil untuk membuktikan bahwa Isa al-Masih bukan Tuhan,

²³ Mohammad Syifa Amin Widigdo, "Imām al-Haramayn al-Juwaynī on Jadal: Juridical and Theological Dialectic in the Fifth/Eleventh Century" (Disertasi, Indiana University, 2016), <https://search.worldcat.org/title/969976731>.

²⁴ Mohamad Athar, "Konsep Ketuhanan dalam al-Qur'an: Analisis Tafsir Ayat-ayat yang Membantah Keilahian Yesus Kristus," dalam *Landasan Pembelajaran Agama dan Pemikiran Islam* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2025), 87–93.

melainkan seorang nabi yang diutus oleh Allah.²⁵ Kedua penelitian ini sama-sama menampilkan al-Qur'an sebagai landasan utama dalam membangun kritik terhadap teologi Kristen, sekaligus menegaskan konsistensi ajaran tauhid dalam Islam.

Kajian lain mengenai kritik al-Ghazālī terhadap Kristen memperlihatkan kritiknya melalui pendekatan hermeneutik. Jaffary Awang dkk. menjelaskan bahwa al-Ghazālī dalam karyanya menggunakan tiga pendekatan, yaitu perdebatan, perbandingan teologi, dan apologetik, untuk menunjukkan perbedaan mendasar antara Islam dan Kristen mengenai Isa al-Masih. Pendekatan ini menempatkan al-Ghazālī bukan hanya sebagai penolak, tetapi juga sebagai pemikir yang berusaha membaca teks agama secara kritis dan rasional.²⁶ Hal yang sama tampak dalam penelitian Vali Abdi dan Eirini Avraam Artem, yang menegaskan bahwa al-Ghazālī membaca Injil keempat secara metaforis, bukan literal, sehingga teks yang tampak mendukung keilahian Isa dipahami sebagai bahasa simbolik yang menegaskan hubungan spiritual, bukan kesatuan ontologis.²⁷

Kajian lain memperluas perspektif tersebut dengan menampilkan bagaimana para teolog Muslim klasik membangun kritik yang sistematis terhadap doktrin Trinitas. Sabri Yilmaz menunjukkan bahwa 'Abd al-Jabbar memetakan pandangan tiga kelompok Kristen utama sebelum memberikan kritik rasional terhadap ajaran tersebut. Ia menolak Trinitas karena dianggap tidak koheren secara

²⁵ Erni Handayani, “منهج الغزالي في ردّ إلهية عيسى” (Skripsi, Universitas Darussalam Gontor, 2009), <http://repo.unida.gontor.ac.id/id/eprint/6116>.

²⁶ Jaffary Awang, Ahmad Faizuddin Ramli, dan Zaizul Ab Rahman, “Refleksi al-Ghazali dalam Dialog Antara Agama,” *Islamiyyat* 44, no. IK (Juni 2022): 97–107, <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2022-44IK-10>.

²⁷ Vali Abdi dan Eirini Avraam Artemi, “Al-Ghazālī's Reading of the Fourth Gospel,” *Religious Inquiries (IR)*, no. Online First (Februari 2022), <https://doi.org/10.22034/ri.2020.247490.1433>.

logis dan bertentangan dengan prinsip tauhid dan tanzih.²⁸ Sementara itu, Mahmud Ahmad dkk. menggambarkan Ibn Hazm sebagai pemikir yang menggunakan metodologi zahiri, yakni berpegang pada nash yang otoritatif, pengalaman inderawi, dan penalaran logis untuk menolak ajaran Kristen, termasuk Trinitas dan praktik-praktik gerejawi yang dianggap tidak memiliki dasar kuat.²⁹ Di jalur yang berbeda tetapi masih dalam kerangka serupa, Ismail Abdullah menjelaskan bahwa Ibn Taymiyyah dalam *al-Jawab al-Sahih* membedah klaim-klaim Kristen secara sistematis, baik melalui al-Qur'an, hadis, maupun rujukan pada Bible, untuk menunjukkan bahwa Trinitas dan inkarnasi tidak memiliki dasar yang kuat secara tekstual maupun rasional.³⁰ Secara lebih populer, Ahmed Deedat juga menegaskan bahwa sifat-sifat kemanusiaan Isa dalam Injil menunjukkan bahwa ia bukan Tuhan, melainkan manusia dan nabi Allah.³¹

Secara keseluruhan, literatur-literatur tersebut memperlihatkan bahwa pembahasan tentang Isa al-Masih dan Trinitas dalam khazanah Islam tidak hanya berputar pada penolakan doktrinal, tetapi juga melibatkan tafsir, perbandingan teologi, argumentasi rasional, dan dialog antaragama. Para pemikir Muslim dari al-Ghazālī, 'Abd al-Jabbar, Ibn Hazm, Ibn Taymiyyah, hingga pemikir kontemporer seperti Ahmed Deedat dan para peneliti modern sama-sama menunjukkan bahwa kritik terhadap ketuhanan Isa dibangun di atas fondasi tauhid yang kuat.

²⁸ Sabri Yilmaz, "A Muslim Theologian's Approach to the Doctrine of the Trinity: The Case of Qadi 'Abd al-Jabbar," *The Journal of International Social Research* 6, no. 24 (2013): 426–37, https://isamveri.org/pdfdrq/D03416/2013_6_24/2013_6_24_YILMAZS.pdf.

²⁹ Mahmud Ahmad dan Khadijah Mohd. Khambali, "Ibn Hazm Approach on Christianity: An Analysis to His Book *Al-Fisal Fi Al-Milal Wa Al-Ahwa Wa Al-Nihal*," *Jurnal Usuluddin* 33 (Juni 2011): 19–30.

³⁰ Ismail Abdullah, "Tawhīd and Trinity: A Study of Ibn Taymiyyah's *Al-Jawāb Al-Ṣaḥīḥ*," *Intellectual Discourse* 14, no. 1 (Juni 2006): 89–106, <https://doi.org/10.31436/id.v14i1.89>.

³¹ Ahmad Deedat, *Injil Membantah Ketuhanan Yesus* (Jakarta: Gema Insani, 1991).

Kesenjangan dan Kebaruan Penelitian

Al-Juwaynī merupakan seorang ulama yang terkenal dalam bidang ilmu ushul fiqh sehingga karyanya seperti *al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh* dan *al-Waraqāt fī Uṣūl al-Fiqh* seringkali menjadi objek kajian dalam penelitian. Sedangkan penelitian yang mengkaji pemikiran teologinya, tidak lebih banyak dari penelitian yang mengkaji ilmu ushul fiqh-nya. Hal ini tidak lepas dari masyhurnya al-Juwaynī dalam pemikiran ushul fiqh. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang mengkaji pemikiran teologinya, namun dari semua penelitian tersebut hanya mengkaji pemikiran teologi al-Juwaynī sebagai seorang Asy'ariyyah dalam merespon firqah-firqah menyimpang di kalangan internal Islam saja.

Sementara belum ada sekalipun penelitian yang mengkaji pemikiran teologi al-Juwaynī dalam merespon pemikiran dari luar Islam, terutama teologi Kristen mengenai klaim ketuhanan Isa al-Masih. Oleh karena itu, posisi penelitian ini untuk mengisi kesenjangan penelitian-penelitian sebelumnya yang kebanyakan hanya mengkaji pemikiran ushul fiqhnya dan pemikiran teologinya di kalangan internal Islam. Sehingga kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji pemikiran teologi al-Juwaynī yang menyinggung secara langsung kelompok di luar Islam, yaitu agama Kristen, khususnya mengenai argumen-argumennya dalam menolak ketuhanan Isa al-Masih.

F. Kerangka Teori

1. Dzat dan Sifat Tuhan dalam Teologi Asy'ariyyah

Al-Juwaynī merupakan seorang tokoh dari kalangan Asy'ariyyah, maka pemikiran-pemikirannya tidak lepas dari pengaruh para pendahulunya, terutama konsep pemikirannya tentang ketuhanan. Sehingga teologi Asy'ariyyah ini sangat tepat sekali sebagai kerangka teori untuk melihat sekaligus membantah ketuhanan Isa al-Masih. Tema tentang dzat dan sifat Tuhan merupakan salah satu pembahasan dalam konsep ketuhanan. Maka disini akan diuraikan bagaimana dzat dan sifat Tuhan dalam pandangan Asy'ariyyah.

a. Konsep Dzat dan Sifat Tuhan

Secara istilah, dzat adalah hakikat atau esensi Tuhan yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Keberadaan dzat Allah adalah mutlak dan tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya. Sementara sifat merupakan atribut atau karakteristik yang melekat pada dzat Allah. Melalui sifat tersebutlah Allah dapat dikenal sebagaimana dijelaskan dalam wahyu. Dzat dan sifat Tuhan ini bersifat *qadīm*. Menurut Asy'ariyyah, hubungan antara dzat Tuhan dengan sifat-Nya dijelaskan dalam kalimat *lā hiya huwa wa lā hiya ghayruhu*, yang maknanya adalah sifat Tuhan bukanlah merupakan dzat Tuhan, akan tetapi sifat Tuhan juga bukan selain dari dzat Tuhan.³² Jadi, sifat Tuhan yang *qadīm* bukan sebagai dzat Tuhan, namun

³² Fiqi Restu Subekti, "Pemikiran Aqidah Abū Al-Ḥasan al-Asy'arī dan Ibnu Taimiyah (Studi Komparatif Kitab al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah dan Kitab al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2024), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25440>.

sifat yang *qadīm* itu juga bukan selain Tuhan. Secara lebih sederhana, sifat-sifat Tuhan yang *qadīm* tidaklah terpisah dari Tuhan itu sendiri.

Untuk memudahkan pemahaman ini, sebagai contohnya adalah *'ilm* (pengetahuan) merupakan sifat Tuhan. Karena sifat Tuhan bukan merupakan dzat Tuhan, maka Allah bukanlah *'ilm* (pengetahuan). Namun karena sifat Tuhan juga bukan selain dari dzat Tuhan, maka pengetahuan adalah karakteristik yang melekat pada Tuhan itu sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Allah merupakan dzat yang memiliki sifat Maha Mengetahui, yakni Allah mengetahui segala sesuatu melalui *'ilm*-Nya (pengetahuan-Nya).³³

b. Sifat Wajib Bagi Tuhan

Pengertian dari sifat wajib ini adalah sifat yang tidak boleh tidak ada, artinya harus ada pada dzat Allah sebagai bentuk kesempurnaan bagi Allah. Sifat wajib inilah pasti dimiliki oleh Allah sebagai *Rabb al-'Alamin*. Ulama Asy'ariyyah mengklasifikasikan sifat wajib 20 bagi Allah menjadi empat bagian yaitu sifat *nafsiyyah*, sifat *salbiyyah*, sifat *ma'ānī* dan sifat *ma'nawīyyah*.³⁴ Untuk lebih detailnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Sifat *nafsiyyah* merupakan sifat yang menunjukkan hakikat keberadaan dzat Allah. Hanya sifat *wujūd* lah yang termasuk ke dalam sifat

³³ 'Abd al-Rahmān Badawī, *Madhāhib al-Islāmiyyīn* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2008).

³⁴ Youpi Rahmat Taher, "Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani," *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2 (2017): 60–73, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v2i1.4251>.

nafsiyyah ini.³⁵ Sifat *wujūd* Allah merupakan sifat yang secara absolut ada dan tidak dapat dipisahkan dari dzat Allah. Sifat *wujūd* inilah yang menjadi dalil kuat terhadap keberadaan Allah.³⁶ Akal manusia akan dengan mudah membuktikan keberadaan Allah dengan merenungkan bahwa adanya alam semesta ini pasti ada yang mengadakannya. Karena tidak mungkin sesuatu yang ada tanpa ada yang mengadakannya, dan yang mengadakannya tentulah Allah.³⁷ Sehingga terbukti bahwa Allah itu *wujūd* yang artinya ada.

Sifat *salbiyyah* merupakan sifat-sifat yang menunjukkan penafian kekurangan yang tidak layak bagi Allah.³⁸ Sifat-sifat ini terdiri dari sifat *qidam* yang artinya bersifat terdahulu atau Allah ada tanpa permulaan; *baqā'* yang artinya Allah bersifat kekal dan abadi; *mukhālafatuhu li al-ḥawādith* yang artinya Allah berbeda dari segala sesuatu yang ada/makhluk-Nya, baik berbeda secara dzat-Nya, sifat-Nya, maupun *af'al*/perbuatan-Nya; *qiyāmuhu bi nafsihī* yang artinya Allah berdiri dengan diri-Nya sendiri, maksudnya yaitu Allah tidak butuh terhadap segala sesuatu, karena justru sesuatu/makhluk-Nya yang butuh dengan Allah; dan *wahdāniyyah* yang artinya Allah bersifat esa/tunggal yang menunjukkan bahwa tidak ada yang setara dengan-Nya.

³⁵ Abdurrohman al-Asy'ari, "Teologi Kebenaran Tuhan Perspektif Sifat Salbiyah di Kalangan Ahlunnah Wal Jam'ah," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (April 2022): 142–55, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.2040>.

³⁶ Muḥammad bin Yūsuf bin 'Umar as-Sanūsī, *Umm al-Barāhīn* (Lirboyo: Lirboyo Press, t.t.), 53.

³⁷ al-Juwaynī, *Al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn*, 194–196.

³⁸ al-Asy'ari, "Teologi Kebenaran Tuhan Perspektif Sifat Salbiyah di Kalangan Ahlunnah Wal Jam'ah."

Sifat *ma'ānī* merupakan sifat-sifat yang menunjukkan makna yang ada pada dzat Allah dan berdampak terhadap tindakan Allah. Adapun yang termasuk ke dalam sifat *ma'ānī* ini adalah sifat *qudrah* yang artinya adalah kuasa, maksudnya Allah lah yang berkuasa atau memegang kendali penuh atas segala sesuatunya; *irādah* artinya adalah berkehendak, maksudnya yaitu apa yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi dan sebaliknya; *'ilm* yang artinya mengetahui, maksudnya Allah mengetahui atas segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, yang terjadi maupun yang belum terjadi; *ḥayāh* yang artinya Allah Maha Hidup yang tidak akan pernah mati; *sami'* yang artinya mendengar, maksudnya yaitu Allah mendengar dengan sempurna tanpa terbatas tempat, ruang dan waktu; *baṣar* yang artinya melihat, maksudnya Allah mempunyai kemampuan melihat yang sempurna dan tidak terbatas; dan *kalām* yang artinya berbicara, maksudnya yaitu Allah memiliki kemampuan untuk berfirman tanpa terikat ruang dan waktu kepada makhluk-Nya melalui wahyu sebagai petunjuk.

Sifat *ma'nawiyah* merupakan sifat-sifat yang merupakan konsekuensi dari sifat *ma'ānī*, berupa keadaan Allah yang bersifat tetap. Sifat *ma'nawiyah* inilah yang menguatkan sifat *ma'ānī* sebagai kondisi aktual sekaligus tetap pada dzat Allah.³⁹ Adapun sifat *ma'nawiyah* ini terdiri dari sifat *qādiran*, *murīdan*, *'āliman*, *ḥayyan*, *samī'an*, *baṣīran*, dan *mutakalliman*. Di mana sifat-sifat itu semua menunjukkan bahwa Allah dalam keadaan berkuasa, Allah dalam keadaan berkehendak, Allah dalam

³⁹ as-Sanūsī, *Umm al-Barāhīn*, 89.

keadaan mengetahui, Allah dalam keadaan hidup, Allah dalam keadaan mendengar, Allah dalam keadaan melihat, dan Allah dalam keadaan berfirman. Karena sifat *ma'ānī* adalah sebuah potensi/kemampuan, sementara sifat *ma'nawiyah* menunjukkan bahwa potensi itu nyata/berlangsung.

c. Sifat Mustahil Bagi Tuhan

Sifat mustahil bagi Allah merupakan sifat yang mungkin ada dan tidak layak dinisbatkan kepada Allah. Sifat mustahil ini adalah lawan dari sifat wajib bagi Allah. Adapun sifat-sifat mustahil bagi Allah diantaranya yaitu '*adam* (tidak ada), *ḥudūth* (baru), *fanā'* (binasa), *mumāthalatu lil-ḥawādith* (memiliki keserupaan dengan makhluk-Nya), *iḥtiyāj ilā ghayrih* (butuh terhadap sesuatu yang lain), *ta'addud* (terbilang), '*ajzun* (lemah), *karāhatun* (terpaksa), *jahlun* (bodoh), *mawtun* (mati), *ṣumun* (tuli), '*umyun* (buta), *bukmun* (bisu), '*ājizan* (yang lemah), *mukrahan* (yang terpaksa), *jāhilan* (yang bodoh), *mayyitan* (yang mati), *aṣama* (yang tuli), *a'mā* (yang buta), dan *abkama* (yang bisu).

d. Sifat Jaiz Bagi Allah

Jaiz dalam bahasa Arab berarti boleh. Dengan begitu, sifat jaiz adalah sifat yang bisa ada dan juga bisa tidak ada pada Allah. Sifat jaiz Allah hanya satu yaitu *fi'lu kulli mumkinin aw tarkuhu* yang artinya Allah memiliki kemampuan untuk menciptakan segala sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak terjadi. Melalui *qudrah* dan *irādah*-Nya, Allah mampu menjadikan segala sesuatu. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan

bagi Allah untuk menjadikan sesuatu bakal terjadi atau tidak sesuai dengan keinginan Allah.⁴⁰

2. Logika Aristoteles

Logika merupakan cabang filsafat yang mempelajari aturan-aturan formal yang berkaitan dengan kaidah-kaidah berpikir yang benar dan sistematis.⁴¹ Sejak zaman klasik, logika menjadi instrumen intelektual untuk menyusun argumen dan menganalisis kebenaran secara objektif.⁴² Kemampuan berpikir logis menjadi fondasi dalam menalar setiap proposisi, terutama dalam diskursus ilmiah dan teologis. Logika berfungsi sebagai alat penting dalam berpikir kritis dan analitis, membantu individu dalam merumuskan argumen yang kuat dan kebenaran yang valid.⁴³ Tidak hanya sekadar alat analisis, logika juga menjadi jembatan antara akal dan kebenaran objektif. Di antara tokoh logika yang paling berpengaruh sepanjang sejarah adalah Aristoteles. Sehingga Aristoteles dijulukinya sebagai “Bapak Logika”.⁴⁴

Logika Aristoteles tidak hanya menjadi dasar pemikiran rasional di Barat, tetapi juga mempengaruhi peradaban Islam, terutama dalam tradisi ilmu

⁴⁰ as-Sanūsī, 72–78.

⁴¹ Hao Wang, “What is Logic?,” *The Monist* 77, no. 3 (1994): 261–77, <http://www.jstor.org/stable/27903387>.

⁴² Penelope Maddy, “The Philosophy of Logic,” *The Bulletin of Symbolic Logic* 18, no. 4 (2012): 481–504, <http://www.jstor.org/stable/23316289>.

⁴³ Harold Chapman Brown, “The Definition of Logic,” *The Journal of Philosophy, Psychology and Scientific Methods* 16, no. 20 (September 1919): 533, <https://doi.org/10.2307/2940588>.

⁴⁴ Agustina Rusmini, “ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSEP KEBAHAGIAN DALAM ISLAM: Etika Plato dan Aristoteles dalam Perspektif Islam,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 2 (Agustus 2023), <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4549>.

mantik.⁴⁵ Para ulama Muslim mengadopsi dan menyempurnakan konsep logika ini untuk memperkuat argumen dalam ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, dan ilmu kalam atau teologi Islam.⁴⁶ Dalam konteks teologi Islam, logika Aristoteles dimanfaatkan oleh para teolog Muslim sebagai perangkat rasional dalam membela aqidah dan membantah penyimpangan teologis. Salah satu dari teolog Muslim tersebut adalah al-Juwaynī.

a. Prinsip-prinsip Dasar Logika

Logika ini terdiri dari prinsip-prinsip dasar seperti prinsip identitas, prinsip non-kontradiksi, dan prinsip penolakan kemungkinan ketiga. Sementara ahli filsafat modern yang bernama Leibniz menambahkan satu prinsip lagi, yakni prinsip cukup alasan. Prinsip sendiri adalah sebuah pernyataan fundamental yang dijadikan sebagai landasan untuk kebenaran serta menjadi pedoman dasar untuk berpandangan, bersikap dan berperilaku. Dengan demikian prinsip tersebut menjadi landasan dalam penalaran manusia. Hal ini karena jika sesuatu ingin dikatakan logis, maka harus mematuhi prinsip-prinsip tersebut. Adapun prinsip-prinsip dasar logika akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, prinsip identitas/*qanun dzatiah*. Dalam prinsip ini dikatakan bahwa, “sesuatu itu adalah dirinya sendiri, bukan sesuatu yang lain”. Secara simbolis bisa dikatakan bahwa A adalah A, sehingga A bukanlah B, C, D, dan sesuatu yang lain. Segala sesuatu pasti memiliki

⁴⁵ Indo Santalia Nur Aqiqah Wahda, *Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam*, 15 Juli 2024, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12741360>.

⁴⁶ Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

identitas individualnya, maka sudah pasti berbeda dengan individu lainnya. Hal ini karena segala sesuatu yang sesuai dengan hukum kelogisan maka harus beridentitas. Hanya melalui identitasnyalah sesuatu itu akan teridentifikasi, sehingga kita bisa membicarakan tentangnya. Karena sesuatu yang logis bukan sesuatu yang tidak teridentifikasi. Sesuatu yang akan dibicarakan wajib memiliki landasan yang memenuhi untuk eksistensinya, maka itulah yang disebut dengan identitas.⁴⁷

Kedua, prinsip non-kontradiksi/*qanun tanaqud*. Dalam prinsip ini dikatakan bahwa, “sesuatu tidak merupakan sesuatu itu sendiri dan tidak merupakan sesuatu yang lain dalam waktu yang bersamaan”. Yang dimaksud dalam prinsip ini yaitu tidak mungkin/mustahil terdapat dua sifat yang saling bertentangan dalam suatu benda di tempat dan waktu yang bersamaan.⁴⁸ Secara simbolis dapat dikatakan bahwa apabila kita mengingkari sesuatu itu adalah A, maka tidak mungkin/mustahil pada saat itu juga kita mengakui sesuatu itu adalah A.⁴⁹ Jika disederhanakan dapat dikatakan bahwa tidak ada proposisi yang benar dan salah secara bersamaan.

Prinsip non-kontradiksi ini merupakan lanjutan dari prinsip identitas sebelumnya. Bahwa benar jika dikatakan segala sesuatu wajib memiliki identitas, yang kemudian dalam identitas tersebut tidak diperbolehkan terdapat kontradiksi. Hal ini karena akan timbul ketidaklogisan apabila

⁴⁷ Agustinus W. Dewantara, *Logika Seni Berpikir Lurus* (Madiun: Wina Press, 2019), 31.

⁴⁸ Dewantara, 32.

⁴⁹ Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berpikir: Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 30–31.

dalam sebuah identitas yang sama di dalamnya terdapat pertentangan, di saat yang bersamaan pula. Maka prinsip non-kontradiksi ini semakin menunjukkan penegasan akan keketatan cara berpikir dalam hukum logika.

Ketiga, prinsip penolakan kemungkinan ketiga/*qanun imtina*'. Dalam prinsip ini dikatakan bahwa "segala sesuatu haruslah positif atau negatif". Yang dimaksud dari prinsip ini yaitu bahwa sesuatu hal haruslah merupakan hal tertentu atau bukan hal tertentu.⁵⁰ Artinya antara pengakuan dan pengingkaran, letak kebenarannya hanya ada pada salah satunya. Hal ini karena pengakuan dan pengingkaran merupakan pertentangan yang absolut, sehingga mustahil keduanya benar dan juga mustahil keduanya salah.⁵¹ Dengan demikian tidak ada kemungkinan hal ketiga. Prinsip penolakan kemungkinan ketiga ini memperlihatkan sangat bakunya prinsip dalam logika. Prinsip identitas yang telah diketatkan oleh prinsip non-kontradiksi, kemudian ditegaskan kembali melalui pemahaman bahwa sesuatu yang memiliki identitas dan tidak berkontradiksi di atas harus bersih dari ruang abu-abunya. Dalam kata lain yaitu menolak kemungkinan ketiga.⁵²

b. Silogisme

Di samping sebagai penggagas prinsip-prinsip logika, Aristoteles juga mengembangkan sistem logika formal yang dikenal sebagai silogisme,

⁵⁰ Dewantara, *Logika Seni Berpikir Lurus*, 33.

⁵¹ Hidayat, *Filsafat Berpikir: Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*, 31.

⁵² Dewantara, *Logika Seni Berpikir Lurus*, 33–34.

yang menjadi kerangka utama dalam penalaran deduktif.⁵³ Aristoteles menganggap pentingnya penalaran deduktif sebagai cara yang efektif untuk menemukan kebenaran, tetapi juga mengakui pentingnya penalaran induktif dalam membangun pengetahuan.⁵⁴ Silogisme atau penalaran deduktif sendiri merupakan model berpikir dari pernyataan yang bersifat umum kemudian ditarik kepada pernyataan yang bersifat khusus sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.⁵⁵

Silogisme Aristoteles adalah bentuk penalaran deduktif yang terdiri dari dua premis dan satu kesimpulan, di mana kesimpulan ditarik berdasarkan hubungan antara premis-premis tersebut.⁵⁶ Dalam kata lain, argumentasi silogisme tersusun atas tiga proposisi, yaitu premis mayor, premis minor, dan konklusi. Premis mayor adalah hal tentang apa sesuatu dikatakan. Sementara premis minor adalah apa yang dikatakan tentang subjek. Dan konklusi sendiri merupakan kesimpulan atau hasil yang diturunkan yang berasal dari dua proposisi sebelumnya (premis mayor dan premis minor) yang sudah diketahui.⁵⁷ contohnya sebagai berikut:

- Seluruh mahasiswa aqidah dan filsafat Islam mempelajari mata kuliah logika (premis mayor)
- Fiqi adalah mahasiswa aqidah dan filsafat Islam (premis minor)

⁵³ Piotr Kulicki, "Aristotle's Syllogistic as a Deductive System," *Axioms* 9, no. 2 (Mei 2020): 56, <https://doi.org/10.3390/axioms9020056>.

⁵⁴ John Corcoran, "Aristotle's Demonstrative Logic," *History and Philosophy of Logic* 30, no. 1 (Februari 2009): 1–20, <https://doi.org/10.1080/01445340802228362>.

⁵⁵ Corcoran.

⁵⁶ Howard J. Curzer, "Aristotle's Practical Syllogisms," *The Philosophical Forum* 46, no. 2 (Juni 2015): 129–53, <https://doi.org/10.1111/phil.12061>.

⁵⁷ Bertens, *Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 27.

- Fiqi mempelajari mata kuliah logika (konklusi)

Sebuah argumen dalam penalaran deduktif dinyatakan valid jika kesimpulannya merupakan konsekuensi logis dari premis-premisnya.⁵⁸ Penalaran deduktif Aristoteles tidak hanya sekedar hubungan formal antar proposisi, namun juga menghubungkan premis-premis melalui sebab-akibat untuk mencapai kesimpulan yang diperlukan dan ilmiah.⁵⁹

Dalam logika silogisme kategoris, bentuk utamanya ditentukan oleh letak term tengah (middle term) dalam premis mayor dan premis minor. Term tengah ini berfungsi sebagai penghubung antara subjek dan predikat dalam konklusi. Dari susunannya, silogisme dibagi ke dalam empat figur.

Pada Figur 1, **term tengah** menjadi subjek pada premis mayor dan predikat pada premis minor. Bentuk ini memiliki ketentuan bahwa premis mayor harus universal dan premis minor harus positif. Dari figur ini lahir empat bentuk utama, yaitu Barbara (AAA), Celarent (EAE), Darii (AII), dan Ferio (EIO).

Tabel 1.1. Figur 1

Posisi Term Tengah	Bentuk	Contoh						
<p>Figur 1</p> <table border="1"> <tr> <td>M</td> <td>P</td> </tr> <tr> <td>S</td> <td>M</td> </tr> <tr> <td>S</td> <td>P</td> </tr> </table>	M	P	S	M	S	P	A A A Barbara	<ul style="list-style-type: none"> - Semua orang Indonesia bisa bahasa Indonesia - Semua warga Bali adalah orang Indonesia - Semua warga Bali bisa bahasa Indonesia
	M	P						
	S	M						
S	P							
E A E Celarent	<ul style="list-style-type: none"> - Tak satupun Muslim adalah ateis - Semua yang sholat adalah Muslim - Tak satupun yang sholat adalah ateis 							
A I I Darii	<ul style="list-style-type: none"> - Semua laptop ada layarnya - Sebagian perangkat elektronik adalah laptop 							

⁵⁸ Kulicki, "Aristotle's Syllogistic as a Deductive System."

⁵⁹ Kulicki.

		- Sebagian perangkat elektronik ada layarnya
	E I O Ferio	- Tak satupun penipu adalah jujur - Sebagian politikus adalah penipu - Sebagian politikus tidak jujur

Pada Figur 2, term tengah menjadi predikat pada kedua premis, baik mayor maupun minor. Ketentuannya, premis mayor harus universal, sedangkan kualitas premis minor harus berbeda dari premis mayor. Figur ini memuat empat bentuk utama, yaitu Cecare (EAE), Camestres (AEE), Festino (EIO), dan Baroco (AOO). Pola ini dipakai ketika hubungan term tengah dengan dua istilah lain sama-sama berada di posisi predikat, sehingga arah penalarannya menjadi lebih khas dibanding Figur 1.

Tabel 1.2. Figur 2

Posisi Term Tengah	Bentuk	Contoh
	E A E Cecare	- Tak satupun ateis bertuhan - Semua Muslim bertuhan - Tak satupun Muslim adalah ateis
	A E E Camestres	- Semua mahasiswa UIN adalah Muslim - Tak satupun ateis adalah Muslim - Tak satupun ateis adalah mahasiswa UIN
	E I O Festino	- Tak ada manusia waras anti Tuhan - Sebagian manusia anti Tuhan - Sebagian manusia adalah tidak waras
	A O O Baroco	- Semua benda cair berubah bentuk - Sebagian benda tidak berubah bentuk - Sebagian benda bukan benda cair

Selanjutnya, Figur 3 menempatkan term tengah sebagai subjek pada kedua premis. Ketentuannya, premis minor harus positif dan konklusinya harus partikular. Figur ini memiliki enam bentuk utama, yakni Darapti (AAI), Datisi (AII), Disamis (IAI), Felapton (EAO), Bocardo (OAO), dan

Ferison (EIO). Ciri khas figur ini adalah hasil simpulannya tidak lagi umum, melainkan khusus, karena struktur premisnya memang mendorong kesimpulan partikular.

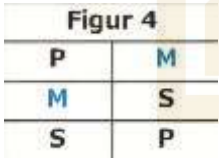
Tabel 1.3. Figur 3

Posisi Term Tengah	Bentuk	Contoh
	A A I Darapti	<ul style="list-style-type: none"> - Semua kelelawar menyusui - Semua kelelawar mencari makan di malam hari - Sebagian binatang yang mencari makan di malam hari menyusui
	A I I Datisi	<ul style="list-style-type: none"> - Semua mahasiswa terdidik - Sebagian mahasiswa curang - Sebagian yang curang terdidik
	I A I Disamis	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian Muslim berpuasa Ramadhan - Semua Muslim theis - Sebagian theis berpuasa Ramadhan
	E A O Felapton	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak seorang sarjana pun buta huruf - Semua sarjana adalah manusia - Sebagian manusia tidak buta huruf
	O A O Bocardo	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa mahasiswa tidak mampu belajar filsafat - Semua mahasiswa pernah menjadi calon mahasiswa - Sebagian yang pernah jadi calon mahasiswa tidak mampu belajar filsafat
	E I O Ferison	<ul style="list-style-type: none"> - Tak satupun kerbau pemakan daging - Sebagian kerbau berkulit hitam - Sebagian yang berkulit putih bukan pemakan daging

Terakhir, Figur 4 menempatkan term tengah sebagai predikat pada premis mayor dan subjek pada premis minor. Aturannya, apabila premis mayor positif maka premis minor harus universal, dan apabila premis minor negatif maka premis mayor harus universal. Figur ini memiliki tiga bentuk utama, yaitu Bramantip (AAI), Camenes (AEE), Dimaris (IAI), Fesapo (EAO), dan Fesion (EIO). Figur ini sering dianggap paling kompleks

karena pola hubungan term-termnya paling tidak langsung dibanding figur lain.

Tabel 1.4. Figur 4

Posisi Term Tengah	Bentuk	Contoh
	A A I Bramantip	<ul style="list-style-type: none"> - Semua tentara menggunakan seragam - Semua yang menggunakan seragam terlihat gagah - Sebagian yang terlihat gagah adalah tentara
	A E E Camenes	<ul style="list-style-type: none"> - Semua mahasiswa terdidik - Tak satupun yang terdidik tawuran - Tak satupun yang tawuran adalah mahasiswa
	I A I Dimaris	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa menteri menguasai banyak bahasa - Semua yang menguasai banyak bahasa rajin membaca - Sebagian yang rajin membaca adalah menteri
	E A O Fesapo	<ul style="list-style-type: none"> - Tak ada penjahat yang disenangi - Semua yang disenangi adalah suka membantu orang lain - Sebagian yang suka membantu orang lain adalah bukan pencuri
	E I O Fresion	<ul style="list-style-type: none"> - Tak ada kambing yang memiliki sayap - Sebagian yang memiliki sayap bulunya indah - Sebagian yang indah bulunya bukan kambing

Dengan demikian, keempat figur silogisme di atas pada dasarnya menjelaskan bagaimana term tengah berfungsi dalam menghubungkan premis-premis agar lahir konklusi yang sah. Perbedaannya bukan pada isi semata, melainkan pada posisi term tengah, kualitas premis, dan jenis kesimpulan yang dapat dihasilkan.

3. Neoplatonisme (Basis Teologi Kristen)

Plotinus merumuskan Neoplatonisme dengan tiga tingkat ontologis: Yang Satu, Nous, dan Jiwa Dunia. Yang Satu (to hen) adalah realitas tunggal tertinggi yang melampaui segala kualita; dari situ segala eksistensi teremanasi secara berjenjang. Nous berisi bentuk-bentuk ideal yang menjadi *blueprint* semua eksistensi, mengandung keseluruhan realitas spiritual.⁶⁰ Para teolog Kristen kemudian meminjam istilah dan kerangka ini untuk menjelaskan doktrin-doktrin mereka. Misalnya, istilah hipostasis yang dipakai Plotinus untuk prinsip-prinsip kosmik diadaptasi untuk ketiga Pribadi Trinitas (Bapa, Anak, Roh Kudus).

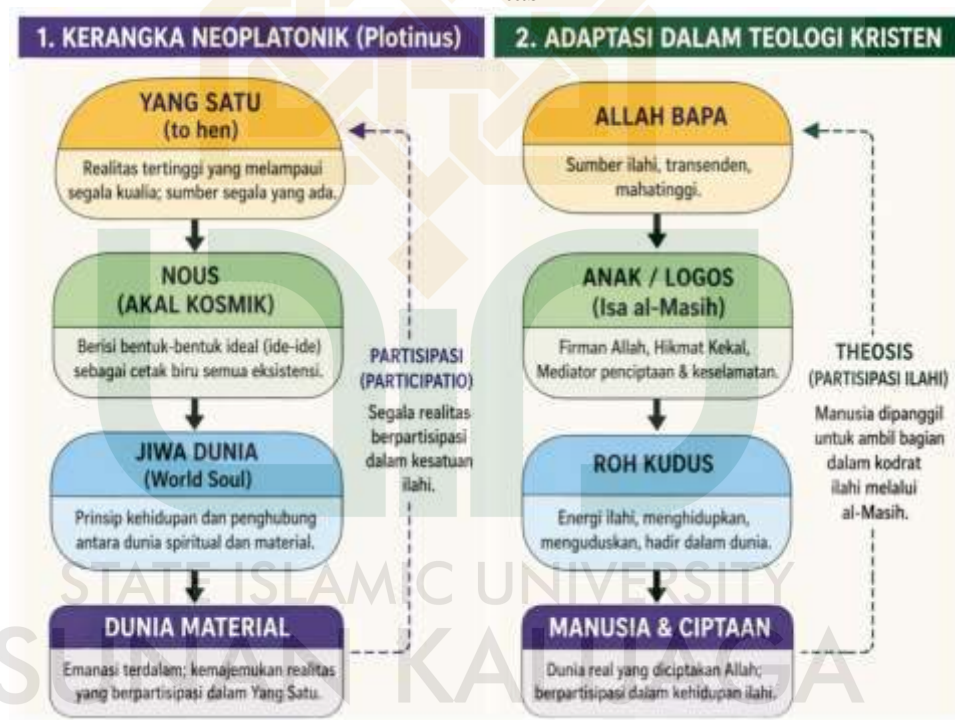
Tabel 1.5. Pemetaan Konsep Utama

Neoplatonisme	Teologi Kristen
Yang Satu (to Hen)	Allah Bapa
Nous (akal Ilahi)	Logos/Anak
Jiwa Dunia	Roh Kudus (energi Ilahi)
Emanasi	Prosesi Ilahi (relasi dalam Trinitas)
Partisipasi	Theosis (partisipasi dalam kodrat Ilahi)
Hipostasis	Pribadi dalam Trinitas
Kembali ke “Yang Satu”	Keselamatan & Penyatuan dengan Tuhan
Hierarki Realitas	Hierarki Malaikat & Ciptaan
Kontemplasi	Teologi Apovatis
Emanasi Cahaya	Energi Ilahi (seperti mukjizat & rahmat)

⁶⁰ Olga Vasilievna Chistyakova dan Denis Igorevich Chistyakov, “Reenvisioning Plotinus’ Doctrine of the Triad in Byzantine Christianity as a New Type of Ethics,” *Religions* 14, no. 2 (Januari 2023): 151, <https://doi.org/10.3390/rel14020151>.

Plotinus sendiri tidak mengajarkan Trinitas, melainkan melihat Yang Satu-Nous-Jiwa sebagai triad metafisik, di mana oleh pemikir Kristen dijadikan model analogis untuk realitas personal Tuhan. Struktur hierarkis inilah yang memberikan gambaran inklusif bagi filsuf Kristen untuk memahami bagaimana Tuhan yang esa dapat melibatkan dunia ciptaan secara bertingkat, dengan alam material sebagai emanasi terdalam yang sekaligus titik perjumpaan dunia fisik dengan hakikat Ilahi.⁶¹

Gambar 1.1. Replikasi Triad Metafisik Neoplatonik ke dalam Konsep Trinitas



Tradisi pertemuan filsafat Platonik dengan agama Kristen bermula di Alexandria melalui Philo, kemudian diperkuat oleh Klemens Aleksandria dan Origen. Philo mengembangkan tafsir *Middle Platonism* dalam teks-teks Ibrani

⁶¹ Sonja Weiss, "Turning to God. Some Aspects of the Neoplatonic Conversion," *Živa Antika* 73, no. 1–2 (2023): 27–48, <https://doi.org/10.47054/ZIVA23731-2027w>.

(termasuk teologi Logos),⁶² sedangkan Origen dan Gregorius menyusun korespondensi antara hierarki Platonis dan ajaran Kristen.⁶³ Mereka memandang Isa sebagai penjelmaan hikmat Ilahi (Logos) yang setara dengan konsep Nous, meski tetap mempertahankan kekekalan Firman dalam ajaran ortodoks. Dalam Gereja Barat, model-model dari tradisi Neoplatonis ini diadopsi oleh pemikir seperti Agustinus, Makrobius, dan Boetius, tentunya dengan penyesuaian terhadap tradisi Latin.⁶⁴

Konsep Trinitas Mahakudus (Bapa, Anak, Roh Kudus) memanfaatkan konsep triadik Neoplatonisme untuk menggambarkan tiga hipostasis yang setara dalam satu kesatuan hakikat. Istilah hipostasis sendiri diadopsi dari diskursus Platonis, meskipun secara teologis dimaknai sebagai “pribadi” Tuhan.⁶⁵ Para Bapa Yunani seperti Athanasius, Basilus, dan Gregorius menegaskan kesetaraan ketiga Pribadi tersebut dalam satu relasi substansial.⁶⁶ Sementara Agustinus menekankan keesaan Tuhan dan menggunakan analogi jiwa manusia yang berfungsi ganda untuk menjelaskan Trinitas.⁶⁷

⁶² Aleksandar Djakovac, “Logos in Philo of Alexandria: Synthesis of Two Traditions,” *Theoria, Beograd* 63, no. 4 (2020): 5–15, <https://doi.org/10.2298/THEO2004005D>.

⁶³ Ilaria L. E. Ramelli, “The Father in the Son, the Son in the Father in the Gospel of John: Sources and Reception of Dynamic Unity in Middle and Neoplatonism, ‘Pagan’ and Christian,” *Journal of the Bible and Its Reception* 7, no. 1 (April 2020): 31–66, <https://doi.org/10.1515/jbr-2019-0012>.

⁶⁴ Stephen Gersh, “The First Principles of Latin Neoplatonism: Augustine, Macrobius, Boethius,” *Vivarium* 50, no. 2 (2012): 113–38, <https://doi.org/10.1163/15685349-12341236>.

⁶⁵ Chistyakova dan Chistyakov, “Reenvisioning Plotinus’ Doctrine of the Triad in Byzantine Christianity as a New Type of Ethics.”

⁶⁶ Benjamin Suh, “The Unity of God and the Relationship between the Three Hypostases” (PhD, Vrije Universiteit Amsterdam, 2025), HFBSH80020251215, <https://doi.org/10.5463/thesis.1468>.

⁶⁷ Ramelli, “The Father in the Son, the Son in the Father in the Gospel of John.”

Istilah Logos dalam Injil Yohanes, “Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah” menghubungkan konsep teologis dengan latar Platonis, meski artinya disesuaikan. Dalam filsafat Platonis, Logos dapat diasosiasikan dengan Nous atau prinsip rasional dunia, sementara dalam Kekristenan, Logos adalah Anak Allah yang berinkarnasi.⁶⁸ Tokoh-tokoh awal seperti Klemens dan Origen menjembatani keduanya, melihat Logos sebagai entitas kosmik yang merefleksikan kebijaksanaan Ilahi Platonis.⁶⁹ Namun dalam teologi Kristen, Logos diartikan sebagai pribadi Allah sendiri, sehingga bukan sekadar prinsip abstrak. Analogi Platonis membantu menggambarkan peran Logos sebagai jembatan antara dunia roh dan dunia fisik.

Inkarnasi Isa al-Masih, “Firman Allah menjadi manusia” merupakan pusat dogma Kekristenan dan kerap dijelaskan melalui analogi Neoplatonis. Doktrin “Persatuan Hipostatik” menyatakan bahwa dua kodrat (Ilahi dan manusiawi) bersatu sempurna dalam satu pribadi Isa. Gregorius Nazianzus merumuskan secara dramatis: “*Dia mengambil segala yang manusiawi (kecuali dosa)... Dia menjadi satu ada, dari dua unsur bertentangan, daging dan roh.*”⁷⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Isa sungguh-sungguh manusiawi dan Ilahi dalam waktu bersamaan. Kata hipostatis di sini berarti eksistensi pribadi Isa

⁶⁸ Chistyakova dan Chistyakov, “Reenvisioning Plotinus’ Doctrine of the Triad in Byzantine Christianity as a New Type of Ethics.”

⁶⁹ Damian Mrugalski, “Metamorfozy Platońskiej „metafory słońca” (Respublica 509b) w hetero- i ortodoksyjnej teologii (I-III w.): gnostycyzm, Klemens z Aleksandrii i Orygenes,” *Vox Patrum* 68 (Desember 2018): 21–58, <https://doi.org/10.31743/vp.3329>.

⁷⁰ Robin Orton, “Struggling with Christology: Apolinarius of Laodicea and St Gregory of Nyssa,” *Vox Patrum* 68 (Desember 2018): 243–51, <https://doi.org/10.31743/vp.3349>.

yang menampung kedua kodrat tersebut, penggunaan yang diilhami oleh dialektika Platonis.

Mukjizat dalam Kekristenan dipahami sebagai manifestasi langsung kekuatan Ilahi melalui Isa dan orang kudus. Karena Isa memiliki kodrat Ilahi yang sejajar, tindakan-Nya seperti penyembuhan dan pembangkitan menjadi bukti konsistensi substansi-Nya. Dalam kerangka Platonis, mukjizat dapat dibandingkan dengan cahaya Ilahi (theos) yang menuruni kosmos. Sementara di teologi Kristen, mukjizat adalah karya kasih Tuhan dalam sejarah.⁷¹ Doktrin energi Ilahi (*energeiai*) dalam tradisi Ortodoks menekankan bahwa Tuhan bekerja melalui daya aktif-Nya yang dapat dialami ciptaan, sedangkan esensi-Nya tetap tersembunyi.⁷² Dengan kata lain, mukjizat menunjukkan bahwa alam semesta berpartisipasi dalam sifat Ilahi yang sama dengan sumbernya. Para teolog menafsirkan mukjizat sebagai konfirmasi persatuan substansi: melalui Isa, kedua alam (Ilahi dan manusiawi) berinteraksi.

Dalam ajaran para Bapa Gereja, keselamatan sering dipahami sebagai theosis, yaitu proses di mana umat beriman berpartisipasi dalam kehidupan Ilahi. Athanasius menyatakan bahwa, “Allah menjadi manusia supaya manusia menjadi Allah,” sebuah rumusan yang dekat dengan gagasan partisipasi Neoplatonis pada “Yang Satu.”⁷³ Menurut teologi Ortodoks, manusia dipanggil

⁷¹ Octavianus Nathanael, “Implikasi Iman dan Mujizat di Perjanjian Baru dalam Perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Maret 2022): 42–54, <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.8>.

⁷² Ciprian Streza, “Understanding God’s (im)mutability and (im)passibility: A Greek patristic point of view,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 2 (September 2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9854>.

⁷³ Michael M. C. Reardon dan Brian Siu Kit Chiu, “The ‘God-Man Living’: Deification in Practical Theology,” *Religions* 16, no. 4 (April 2025): 481, <https://doi.org/10.3390/rel16040481>.

untuk ambil bagian dalam kodrat Ilahi melalui Isa.⁷⁴ Gagasan ini mirip dengan aspirasi mistik Neoplatonis bersatu dengan “Yang Satu” sebagai puncak spiritual. Para teolog seperti Maximus menekankan bahwa partisipasi itu terjadi melalui persatuan Isa dengan ciptaan, serupa bagaimana Nous dipandang hadir dalam jiwa makhluk.⁷⁵ Dengan demikian, mukjizat dan keselamatan dipandang sebagai dimensi kosmik penyatuan kembali ciptaan dengan Tuhan.

Salah satu ide penting dalam tradisi Ortodoks adalah perbedaan antara esensi dan energi Tuhan, terutama dijelaskan oleh Gregorius Palamas. Menurut Palamas, Tuhan memiliki esensi yang mutlak tak terjangkau, namun juga energi Ilahi yang turut hadir dalam ciptaan.⁷⁶ Doktrin ini menegaskan bahwa mukjizat dan pengalaman rohani adalah partisipasi dalam energi Tuhan, sedangkan esensi-Nya tetap tersembunyi. Pendekatan apofatik Dionysius (bahwa Tuhan tak terdefinisi sepenuhnya oleh nalar) sejalan dengan pandangan Palamas bahwa Tuhan yang transenden berbeda dari cara-Nya menampakkan diri kepada manusia.⁷⁷ Dengan demikian, ciptaan menerima pantulan cahaya Ilahi melalui karya-Nya, namun Tuhan sendiri tetap tak berubah. Konsep energi ini membantu menjelaskan bagaimana manusia dapat bersatu dengan Tuhan tanpa

⁷⁴ Johannes Reimer, “Mission as kenotic action: Understanding orthodox mission theology,” *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies* 32, no. 1 (2004): 68–83, https://hdl.handle.net/10520/AJA02569507_317.

⁷⁵ Clement Yung Wen, “Maximus the Confessor and the Problem of Participation,” *The Heythrop Journal* 58, no. 1 (Januari 2017): 3–16, <https://doi.org/10.1111/heyj.12355>.

⁷⁶ Viktor Zhukovskyy, “The Antinomic Method of Gregory Palamas: Between Transcendence and Immanence, God’s Essence and Energy, Single and Multiple Trinity,” *Verbum Vitae* 41, no. 3 (Oktober 2023): 693–711, <https://doi.org/10.31743/vv.16341>.

⁷⁷ Tatyana Senina, “Byzantine Hymnography as the Source of the Doctrine of Divine Energy in the Theology of Hieroschemamonk Anthony (Bulatovich),” *Vestnik Volgogradskogo gosudarstvennogo universiteta. Serija 4. Istorija. Regionovedenie. Mezhdunarodnye otnoshenija*, no. 5 (Oktober 2018): 60–70, <https://doi.org/10.15688/jvolsu4.2018.5.5>.

mengubah Tuhan itu sendiri, memperluas gagasan partisipasi Neoplatonis menjadi aksi konkret rahmat.

Pseudo-Dionysius Areopagita (abad ke-5/6 M) menyajikan karya-karya mistik (nama-nama Ilahi, teologi mistis, hierarki malaikat) yang sarat kosakata dan struktur Neoplatonis. Ia menekankan pendekatan negasi (*via negativa*) yang diilhami oleh Plotinus: “Tuhan hanya dapat dikenal melalui penolakan semua atribusi yang bukan-Nya.” Ia juga menulis bahwa afirmasi teologis disusun menurun dari keesaan Allah menuju multitas (Trinitas dan inkarnasi), kemudian menaik lagi melalui teologi negatif.⁷⁸ Pola ini menyerupai siklus “prosesi” dan “perpaduan” Neoplatonis, menegaskan transendensi Tuhan di atas setiap konsep.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kualitatif yang dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada telaah literatur-literatur terdahulu yang telah terbukti memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi. Adapun studi kepustakaan merujuk pada pendekatan penelitian yang menggunakan sumber informasi dari berbagai materi perpustakaan, seperti buku, dokumen, catatan sejarah, dan bahan pustaka lainnya yang relevan.

⁷⁸ Mark Edwards, “How Negative Is the Theology of Dionysius the Areopagite?,” *Verbum Vitae* 41, no. 3 (Oktober 2023): 601–21, <https://doi.org/10.31743/vv.16235>.

Pendekatan ini dianggap sebagai cara yang tepat untuk menggali informasi yang mendalam dan terkini dalam kerangka penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, artinya data yang nantinya diperoleh dinyatakan bukan menurut apa yang dipikirkan oleh peneliti, melainkan sebagaimana terdapatnya di dalam sumber-sumber data.⁷⁹ Penelitian ini merefleksikan secara sistematis hasil dari analisis kitab *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* dan *al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād* karya al-Juwaynī mengenai argumen-argumennya tentang penolakannya terhadap ketuhanan Isa al-Masih yang terdapat di dalam kitab tersebut.

2. Sumber Data

Menurut Suharsami Arikunto, bahwa sumber data berdasarkan tujuan penelitian terbagi menjadi 2, yakni sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (pendukung):⁸⁰

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang jadi referensi dan rujukan pokok di dalam sebuah analisis. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu kitab *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* (Al-Iskandariyyah: Maktabah 'Ilm Uṣūl al-Dīn, 1969) dan *al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād* (Mesir: Maktabah al-Khanaji, 1950).

b. Sumber Data Sekunder

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 283.

⁸⁰ Suharsami Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 172.

Sumber data sekunder yaitu sumber pendukung dan pelengkap yang didapatkan dari pihak lain. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder antara lain seperti artikel-artikel jurnal, buku-buku, serta studi-studi sebelumnya yang masih sesuai dan berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumen. Secara praktisnya, diawali dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang masih memiliki kaitan dengan topik analisis ini, seperti polemik ketuhanan Isa al-Masih di kalangan Islam-Kristen, khususnya abad pertengahan. Selanjutnya membaca cermat isi dari kitab *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* dan *al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād* untuk menentukan terlebih dahulu pembahasan yang berkaitan dengan argumen al-Juwaynī atas penolakannya terhadap ketuhanan Isa al-Masih. Kemudian data-data yang diperoleh tadi dikumpulkan, lalu diklasifikasikan apakah termasuk dalam argumen teologis atau termasuk argumen filosofis.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kritis. Hal ini untuk menempatkan pemikiran al-Juwaynī secara objektif dan semestinya. Yang pertama kali dilakukan adalah menguraikan argumen-argumen al-Juwaynī atas penolakannya terhadap ketuhanan Isa al-Masih dengan merujuk pada kitab *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* dan *al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād* sebagai sumber primernya.

Setelah argumen-argumen diuraikan, kemudian diklasifikasikan menjadi argumen teologis dalam kerangka Asy'ariyyah dan argumen filosofis dalam kerangka Aristotelian. Setelah terklasifikasi, selanjutnya kedua jenis argumen tersebut dianalisis menggunakan perspektif Neoplatonisme sebagai basis dari doktrin Kristen. Dalam proses analisis ini, sumber data sekunder juga digunakan sebagai pendukung dan penguat dari argumen-argumen al-Juwaynī.

5. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks, di mana penulis wajib melakukan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data secara sistematis. Hal ini karena pendekatan analisis teks merupakan pendekatan penelitian yang dipakai untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif, terutama berbasis teks yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi makna tertentu. Karakteristik bahasa menjadi fokusnya, karena sebagai instrumen dalam memberikan informasi yang mengandung isi yang terdapat dalam teks tersebut. Melalui cara ini, memungkinkan penulis untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Pendekatan analisis teks dapat dilakukan secara mandiri atau melalui bantuan software, baik untuk penelitian jenis kualitatif maupun kuantitatif, bahkan gabungan di antara keduanya, tergantung pada tujuan penelitian dan jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut.⁸¹

⁸¹ Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Penerbit Andi, 2018), 63.

H. Sistematika Pembahasan

Dikarenakan luasnya persoalan yang hendak dikaji, serta guna memudahkan penulisan, maka penyusunan tesis ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang urgensinya pemikiran al-Juwaynī mengenai penolakannya terhadap ketuhanan Isa al-Masih yang terdapat di dalam latar belakang masalah. Selain itu, di bab pertama ini juga berisi rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka teori sebagai pijakan yang digunakan untuk menganalisis, metodologi penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dengan mengidentifikasi argumen teologis dan filosofis yang nantinya digunakan untuk mengklasifikasikan argumen-argumen al-Juwaynī dalam menolak ketuhanan Isa al-Masih.

Bab ketiga, digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua dengan menguraikan argumen teologis al-Juwaynī dalam kerangka Asy'ariyyah dan argumen filosofisnya dalam kerangka Aristotelian dalam menolak ketuhanan Isa al-Masih, kemudian argumen teologis dan filosofis al-Juwaynī tersebut dianalisis menggunakan perspektif Neoplatonisme (basis teologi Kristen).

Bab keempat, digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga dengan menjelaskan kontribusi dari argumen al-Juwaynī dalam pengembangan tradisi Asy'ariyyah.

Bab kelima atau terakhir, berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan dalam tesis ini. Kemudian juga berisi tentang saran-saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan topik kajian ini.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tesis ini secara mendalam menganalisis argumen-argumen al-Juwaynī dalam menolak ketuhanan Isa al-Masih dengan merujuk karyanya yang berjudul *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn* dan *al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād* dalam bidang teologi Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa: *Pertama*, dalam membantah ketuhanan Isa al-Masih, al-Juwaynī menggunakan dua jenis argumen yaitu argumen teologis berbasis teologi Asy'ariyyah dan argumen filosofis yang dibangun di atas kerangka logika Aristoteles.

Kedua, melalui argumen teologisnya, al-Juwaynī menolak ketuhanan Isa al-Masih dan doktrin kekristenan lainnya seperti bantahannya terhadap konsep inkarnasi; klaim al-Juwaynī atas hilangnya sifat pengetahuan saat inkarnasi; bantahannya terhadap konsep *ikhtilāf*; bantahannya terhadap pemisahan sifat menjadi pribadi; bantahannya terhadap status Firman sebagai Tuhan; klaim al-Juwaynī atas ketidakmilikan eksistensi mandiri; klaim al-Juwaynī atas adanya selektivitas tiga pribadi; dan klaim al-Juwaynī terhadap adanya pluralitas terselubung. Sementara melalui argumen filosofisnya, al-Juwaynī melakukan bantahan terhadap konsep tritunggal yang menyatakan tiga pribadi satu Tuhan; konsekuensi dilema terhadap tindakan eksklusif suatu pribadi sebagai Tuhan dalam konsep tritunggal; bantahannya terhadap doktrin yang menyatakan Isa adalah Tuhan dan Isa adalah Anak, serta Isa memiliki dua kodrat; bantahannya terhadap penyaliban dialami oleh kodrat manusia bukan Isa yang sesungguhnya,

bantahannya terhadap Firman mengambil sifat manusia tanpa membawa seluruh substansi Tuhan; bantahannya terhadap Firman bersatu dengan kemanusiaan umum; bantahannya terhadap persatuan Firman dengan manusia tetapi menolak persatuan dengan Roh; bantahannya mukjizat sebagai bukti persatuan substansi; bantahannya terhadap konsep kemanusiaan Isa sebagai parsial dan integral serta persatuan dengan Firman; dan bantahannya terhadap klaim Kristen atas kemanusiaan Maria. Seluruh argumen filosofis al-Juwaynī ini menunjukkan bahwa argumen-argumennya valid secara formal dalam kerangka logika Aristoteles, karena masing-masing mengikuti bentuk inferensi yang sah, baik silogisme kategoris maupun penerapan prinsip dasar seperti identitas dan non-kontradiksi.

Sementara, analisis terhadap argumen teologis dan filosofis al-Juwaynī, khususnya dalam perspektif Neoplatonisme Kristen menunjukkan bahwa teologi Kristen berdiri di atas kerangka Neoplatonisme sehingga tidak sejalan dengan konsep Aristotelian yang dibawakan oleh al-Juwaynī dalam menolak ketuhanan Isa al-Masih. Al-Juwaynī membangun argumennya di atas fondasi rasional yang menekankan pada prinsip identitas, non-kontradiksi, serta ketegasan kategorisasi ontologis antara Tuhan dan makhluk, sehingga konsep ketuhanan dituntut memiliki konsistensi definisional yang ketat, bebas dari ambiguitas semantik, serta tidak mengandung kemungkinan komposisi, perubahan, atau relasi material. Sebaliknya teologi Kristen berkembang dalam horizon Neoplatonisme yang menekankan paradigma partisipasi, emanasi, dan relasi ontologis yang tidak selalu tunduk pada batas-batas logika kategoris Aristotelian. Hal inilah yang menjadi alasan al-Juwaynī menolak ketuhanan Isa al-Masih yaitu karena mendasar dalam kerangka

epistemologis dan metafisis yang melandasi kedua tradisi teologis yang berhadapan.

Ketiga, melalui argumennya atau pemikirannya, kontribusi al-Juwaynī dalam tradisi Asy’ariyyah menunjukkan bahwa posisi al-Juwaynī sebagai “penghubung” antara masa klasik dan perkembangan besar abad Pertengahan. Kemudian argumentasinya menunjukkan etika dialogis yang kritis dengan menggunakan pendekatan yang non-konfrontatif, terutama dalam menolak doktrin kekristenan, ia tidak menuduhnya dengan *tahrif*, melainkan melalui pembongkaran rasional atas inkonsistensi internal doktrin tersebut. Sikap objektifnya juga ditunjukkan saat menghadapi sebuah polemik. Meskipun ia mengkritik doktrin Kristen secara tajam karena dianggap keliru dalam prinsip-prinsip keimanan, al-Juwaynī tidak kemudian meremehkan seluruh ajaran Kristen. Sebaliknya, dalam perdebatan tentang penciptaan alam, ia justru mengakui bahwa keyakinan Kristen akan penciptaan dunia lebih sejalan dengan logika teologis dibanding klaim kaum ateis yang menolak Pencipta. Kemudian secara garis besar, al-Juwaynī menggunakan gaya dilematis dalam berargumen untuk mengungkap kontradiksi internal, bahkan juga menyingkap batas-batasnya ketika premis atau kategori yang dipakai tidak disepakati bersama. Terakhir, al-Juwaynī menginternalisasi unsur teologi ke dalam fiqh atau hukum Islam. Hal ini karena kemampuannya sebagai pakar ushul fiqh sekaligus teolog dalam tradisi Asy’ariyyah memantapkan dirinya sebagai penghubung metodologis antara tuntutan normatif hukum Islam dan rumusan teologis tentang ketuhanan serta wahyu.

B. Saran

Tesis ini memiliki batasan ruang lingkup yang sengaja ditetapkan agar pembahasannya tetap fokus dan mendalam. Kajiannya difokuskan pada pemikiran teologis al-Juwaynī sehingga tidak semua perdebatan dalam berbagai mazhab teologi dibahas secara luas. Pembatasan ini dilakukan agar analisis terhadap pola argumentasi dan cara berpikir yang digunakan dapat dijelaskan secara lebih runtut dan jelas. Pembahasan tentang ketuhanan Isa al-Masih juga dibatasi pada aspek yang relevan dengan tema utama penelitian, tanpa menguraikan seluruh perkembangan doktrin dalam tradisi Kristen. Penelitian ini lebih menekankan kajian teks dan analisis logika, sehingga tidak memasukkan pendekatan sosial atau kajian lapangan. Pilihan ini diambil agar pembahasan tetap konsisten pada pendekatan teologi dan filsafat yang menjadi fokus utama. Sumber-sumber yang digunakan berasal dari tradisi Asy'ariyyah yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesesuaian antara data yang digunakan dan kerangka teori yang dibangun. Dengan batasan tersebut, penelitian dapat membahas tema secara lebih terarah dan tidak melebar ke isu-isu lain yang di luar fokus utama. Batasan ini menjadi dasar yang jelas bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian ke arah yang lebih luas.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan menempatkan argumentasi al-Juwaynī dalam horizon perbandingan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkannya dengan argumen teolog Muslim lain seperti al-Ghazālī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Ibn Taymiyyah, atau Ibn Ḥazm dalam membahas ketuhanan Isa al-Masih. Pendekatan komparatif tersebut akan memperlihatkan variasi corak

argumentasi kalam, perbedaan premis logis, serta posisi masing-masing tokoh dalam tradisi teologi Islam klasik. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berhenti pada analisis argumen al-Juwaynī semata, tetapi juga mampu mengungkap jejaring intelektual dan perkembangan nalar teologis dalam diskursus ketuhanan Isa al-Masih, terutama di kalangan teolog Muslim.

Secara praktis, metode al-Juwaynī relevan diterapkan dalam dialog lintas agama sebagai instrumen pemeliharaan akidah yang tetap berorientasi pada komunikasi ilmiah. Umat Islam, khususnya kalangan Asy'ariyyah, perlu menginternalisasi pendekatan rasional yang bertumpu pada logika dan argumentasi sistematis, bukan sekadar kecenderungan polemis. Dalam kerangka tersebut, argumen dilematis dapat digunakan secara proporsional dengan menyusun dua kemungkinan logis dan menelusuri konsekuensi masing-masing secara konsisten sesuai kaidah penalaran. Penggunaan metode ini harus disertai komitmen terhadap objektivitas, terutama dalam merespons perbedaan keyakinan, agar dialog berlangsung jernih, tidak emosional, dan bebas dari penyederhanaan berlebihan. Oleh karena itu, penguatan kemampuan berpikir logis dan etika berdiskusi dalam pendidikan keagamaan menjadi penting untuk membentuk generasi Muslim yang mampu menghadapi perbedaan secara dewasa, menjaga ketegasan akidah, dan sekaligus mengembangkan ketahanan intelektual dalam ruang publik yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Vali, dan Eirini Avraam Artemi. "Al-Ghazālī's Reading of the Fourth Gospel." *Religious Inquiries* (IR), no. Online First (Februari 2022). <https://doi.org/10.22034/ri.2020.247490.1433>.
- Abdullah, Ismail Haji. "Tawḥīd and Trinity: A Study of Ibn Taymiyyah's Al-Jawāb Al-Ṣaḥīḥ." *Intellectual Discourse* 14, no. 1 (Juni 2006): 89–106. <https://doi.org/10.31436/id.v14i1.89>.
- . "The Influence of Imam al-Juwayni on the Theology of Imam al-Ghazali." Disertasi, University of St Andrews, 1996. <https://hdl.handle.net/10023/2929>.
- Adams, Robert Merrihew. "Nestorius and Nestorianism." *The Monist* 104, no. 3 (Juni 2021): 366–75. <https://doi.org/10.1093/monist/onab005>.
- Ahmad, Mahmud, dan Khadijah Mohd. Khambali. "Ibn Hazm Approach on Christianity: An Analysis to His Book Al-Fisal Fi Al-Milal Wa Al-Ahwa Wa Al-Nihal." *Jurnal Usuluddin* 33 (Juni 2011): 19–30.
- Ajbar, Abdel Hakim. "The Theory of the Unity of God in al-Juwaynī's al-Irshad." Tesis, McGill University, 1996. <http://digitool.library.mcgill.ca/thesisfile23317.pdf>.
- Aktaş, Mehmet. "The Model of Universals in Kalam Atomism: On al-Juwaynī's Theory of al-Aḥwal." Diterjemahkan oleh Feichal Abdoumoumouni. *Nazariyat İslam Felsefe ve Bilim Tarihi Araştırmaları Dergisi (Journal for the History of Islamic Philosophy and Sciences)* 7, no. 2 (Oktober 2021): 55–90. <https://doi.org/10.12658/Nazariyat.7.2.M0126en>.
- Al-Asy'ari, Abdurrohman. "Teologi Kebenaran Tuhan Perspektif Sifat Salbiyah di Kalangan Ahlussunnah Wal Jam'aah." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (April 2022): 142–55. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.2040>.
- Al-Asy'arī, Abū al-Ḥasan. *Al-Ibanāh 'an Uṣūl ad-Diyānah*. Damaskus: Dar al-Bayan, 1990.
- Al-Imrithi, Yahya bin Musa. *تسهل الطرق في نظم الورقات*. As-Sunnah College, t.t.
- Ali, Syed Shahrman bin Syed. "Pemikiran al-Juwaynī tentang ketuhanan: terjemahan dan analisis Bahagian al-Ilahiyyat, kitab Luma' al-adillah." Tesis, University of Malaya, 2012. <https://studentsrepo.um.edu.my/id/eprint/5294>.

- Al-Jawzī, Abū al-Faraj ‘Abd al-Rahmān ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn ‘Ubayd Allāh ibn. *Al-Muntaẓam fi Tārīkh al-Muluk wa al-Umam*. Vol. 16. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Al-Juwaynī, ‘Abd al-Malik bin ‘Abd Allāh bin Yūsuf bin Muḥammad bin ‘Abd Allāh al-Ḥayyūyah. *Al-Irsyād ilā Qawāṭi’ al-Adillah fi Uṣūl al-I’tiqād*. Mesir: Maktabah al-Khanaji, 1950.
- . *Al-Kāfiya fi al-Jadal*. Kairo: Dār al-Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabīya, 1979.
- . *Al-Syāmil fi Uṣūl al-Dīn*. Maktabah ‘Ilm Uṣūl al-Dīn: Al-Iskandariyyah, 1969.
- Al-Mansoori, Salma Saeed Amer. “Attributes of God in Creedal Doctrines.” *Journal of Posthumanism* 5, no. 4 (April 2025). <https://doi.org/10.63332/joph.v5i4.1139>.
- Al-Shehab. “Strengthening the Home Front to Combat the Corona Pandemic: Al-Juwayni as a Model.” *UAEU Law Journal* 97, no. 5 (2024). https://scholarworks.uaeu.ac.ae/sharia_and_law/vol2024/iss97/5.
- Amin Widigdo, M. Syifa. “Imām al-Ḥaramayn al-Juwaynī’s Mobility and the Saljūq’s Project of Sunnī Political Unity.” Dalam *Professional Mobility in Islamic Societies (700-1750)*, disunting oleh Mohamad El-Merheb dan Mehdi Berriah, 159–81. BRILL, 2024. https://doi.org/10.1163/9789004467637_009.
- Aminrazavai, Mehdi. “Medieval Philosophical Discourse and Muslim-Christian Dialogue.” *American Journal of Islam and Society* 13, no. 3 (Oktober 1996): 382–88. <https://doi.org/10.35632/ajis.v13i3.2299>.
- Anjum, Ovamir. “Political Metaphors and Concepts in the Writings of an Eleventh-Century Sunni Scholar, Abū al-Ma‘ālī al-Juwaynī (419 – 478/1028 – 1085).” *Journal of the Royal Asiatic Society* 26, no. 1–2 (Januari 2016): 7–18. <https://doi.org/10.1017/S1356186315000711>.
- Arikunto, Suharsami. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Arsyi, Syahuri. “Corak Nalar Falsafah Kalam Abu al-Asy’ari dalam al-Luma’.” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 22, no. 2 (April 2023): 256–79. <https://doi.org/10.14421/ref.v22i2.3925>.
- ‘Asakir, ‘Ali ibn al-Hasan ibn Hibat Allah al-Dimashqi Ibn. *Tabyīn Kazb al-Muftarī fi mā Nusib ilā al-Imām Abī al-Hasan al-Ash’ari*. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Arabī, 1404.

- Athar, Mohamad. “Konsep Ketuhanan dalam al-Qur’an: Analisis Tafsir Ayat-ayat yang Membantah Keilahian Yesus Kristus.” Dalam *Landasan Pembelajaran Agama dan Pemikiran Islam*, 87–93. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2025.
- Avcı, Betül. “The Qur’ānic View of History, Revelation, and Prophethood: An Exercise in Comparative Theology.” *Journal of Ecumenical Studies* 56, no. 4 (2021): 535–61. <https://doi.org/10.1353/ecu.2021.0039>.
- Awang, Jaffary, Ahmad Faizuddin Ramli, dan Zaizul Ab Rahman. “Refleksi al-Ghazali dalam Dialog Antara Agama.” *Islamiyyat* 44, no. IK (Juni 2022): 97–107. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2022-44IK-10>.
- Ayres, Lewis. “The fundamental grammar of Augustine’s trinitarian theology.” Dalam *Augustine and his Critics*, 63–88. Routledge, 2005.
- Badawī, ‘Abd al-Raḥmān. *Madhāhib al-Islāmiyyīn*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2008.
- Baggini, Julian. “What Is Atheism?” Dalam *Atheism: A Very Short Introduction*, 2 ed., oleh Julian Baggini, 1-C1.P22. Oxford University Press Oxford, 2021. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198856795.003.0001>.
- Bengtson, Andreas. “The Intergenerational Justice Dilemma for Relational Egalitarians.” *Critical Review of International Social and Political Philosophy* 28, no. 3 (April 2025): 402–20. <https://doi.org/10.1080/13698230.2025.2462360>.
- Bertaina, David. *Christian and Muslim Dialogues: The Religious Uses of a Literary Form in the Early Islamic Middle East*. Piscataway: Gorgias Press, 2011.
- Bertens. *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Birch, Vincent. “Thomas Aquinas and the Logical Consistency of the Communication of Idioms.” *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 88, no. 3 (Juli 2024): 453–91. <https://doi.org/10.1353/tho.2024.a930975>.
- Blair, Smith D. “The Fatherhood of God in Fourth-Century Pro-Nicene Trinitarian Theology.” Disertasi, Durham University, 2019. <https://etheses.durham.ac.uk/id/eprint/13246/>.
- Bolton, Martha. “Universals, essences, and abstract entities.” Dalam *The Cambridge History of Seventeenth-Century Philosophy*, 178–211. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Booth, Anthony Robert. *Analytic Islamic Philosophy*. Palgrave Macmillan, 2017.
- Boulding, Jamie Timothy. *The Multiverse and Participatory Metaphysics*. 30 September 2018. <https://doi.org/10.17863/CAM.37368>.

- Brown, Harold Chapman. "The Definition of Logic." *The Journal of Philosophy, Psychology and Scientific Methods* 16, no. 20 (September 1919): 533. <https://doi.org/10.2307/2940588>.
- Bunyamin. "Pajak Menurut Imam al-Juwayni, Studi Literatur Kitab Ghiyâthi al-Umam fi Iltiyats al-Zulam." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6 (2024): 2057–68. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.594>.
- Burns, J. Patout. "The Economy of Salvation: Two Patristic Traditions." *Theological Studies* 37, no. 4 (Desember 1976): 598–619. <https://doi.org/10.1177/004056397603700403>.
- Carré, Olivier. "Review of Textes apologétiques de Ğuwaīni (m. 478/1085), by M. Allard." *Revue Des Sciences Philosophiques et Théologiques* 56, no. 1 (Januari 1972): 188. <http://www.jstor.org/stable/44406771>.
- Chistyakov, Denis I. "Neoplatonism and Byzantine Patristics: The Relationship of Plotinus' Concept of the Triad and the Christian Doctrine of the Holy Trinity." *RUDN Journal of Philosophy* 26, no. 4 (Desember 2022): 805–20. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2022-26-4-805-820>.
- Chistyakova, Olga Vasilievna, dan Denis Igorevich Chistyakov. "Reenvisioning Plotinus' Doctrine of the Triad in Byzantine Christianity as a New Type of Ethics." *Religions* 14, no. 2 (Januari 2023): 151. <https://doi.org/10.3390/rel14020151>.
- Cholik, Ahmad Arisatul. "Qudrah dan Iradah Menurut Imam Al-Juwaynī." Skripsi, Universitas Darussalam Gontor, 2016. <https://repo.unida.gontor.ac.id/648/>.
- Coffey, David. "The 'Incarnation' of the Holy Spirit in Christ." *Theological Studies* 45, no. 3 (September 1984): 466–80. <https://doi.org/10.1177/004056398404500303>.
- Conces, Rory J., dan Matthias J. Walters. "Something Called the 'False Dilemma Fallacy' (FDF): A Return to Formalization Just This Time." *Informal Logic* 43, no. 2 (Juni 2023): 280–89. <https://doi.org/10.22329/il.v43i2.7171>.
- Corcoran, John. "Aristotle's Demonstrative Logic." *History and Philosophy of Logic* 30, no. 1 (Februari 2009): 1–20. <https://doi.org/10.1080/01445340802228362>.
- Costa, Damiano, dan Alessandro Giordani. "Aristotelian Universals, Strong Immanence, and Construction." *Synthese* 203, no. 2 (Januari 2024): 35. <https://doi.org/10.1007/s11229-023-04421-x>.
- Curzer, Howard J. "Aristotle's Practical Syllogisms." *The Philosophical Forum* 46, no. 2 (Juni 2015): 129–53. <https://doi.org/10.1111/phil.12061>.

- Damayanti, Nur Yeka, Muhammad Zalnur, dan Fauza Masyhudi. "Analisis Kritis Madrasah Nizamiyah, serta Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Ortodoksi Sunni." *TSAQOFAH* 4, no. 6 (Oktober 2024): 4060–72. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4018>.
- Darojat, Much Hasan, Mohd Fauzi Hamat, dan Wan Adli Wan Ramli. "Al-Bāqillāni's Critique to Mu'tazilites on the Createdness of the Qur'an." *International Journal of Quranic Research* 9, no. 1 (Juni 2017): 21–50. <https://doi.org/10.22452/quranica.vol9no1.2>.
- Deedat, Ahmad. *Injil Membantah Ketuhanan Yesus*. Jakarta: Gema Insani, 1991.
- Descy, Serge. *The Melkite Church: An Historical and Ecclesiological Approach*. Sophia Press, 1993.
- DeVito, Michael, dan Tyler Dalton McNabb. "Divine Foreknowledge and Human Free Will: Embracing the Paradox." *International Journal for Philosophy of Religion* 90, no. 2 (Oktober 2021): 93–107. <https://doi.org/10.1007/s11153-021-09791-1>.
- Dewantara, Agustinus W. *Logika Seni Berpikir Lurus*. Madiun: Wina Press, 2019.
- Djakovac, Aleksandar. "Logos in Philo of Alexandria: Synthesis of Two Traditions." *Theoria, Beograd* 63, no. 4 (2020): 5–15. <https://doi.org/10.2298/THEO2004005D>.
- Dzahabi, Syams al-Din Muhammad ibn Ahmad al-. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. 3 ed. Vol. 18. Al-Risalah, 1985.
- Džilo, Hasan, dan Šinazi Mehmedi. "The Philosophization of Ash'ari's Teaching." *Kom: Casopis Za Religijske Nauke* 7, no. 1 (2018): 33–57. <https://doi.org/10.5937/kom1801033D>.
- Edwards, Mark. "How Negative Is the Theology of Dionysius the Areopagite?" *Verbum Vitae* 41, no. 3 (Oktober 2023): 601–21. <https://doi.org/10.31743/vv.16235>.
- Gersh, Stephen. "The First Principles of Latin Neoplatonism: Augustine, Macrobius, Boethius." *Vivarium* 50, no. 2 (2012): 113–38. <https://doi.org/10.1163/15685349-12341236>.
- Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-. *Tahāfut al-Falāsifah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1966.
- Gorman, Michael. "Using Models for the Hypostatic Union: Lessons from Aquinas and Scotus." *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 84, no. 1 (2020): 103–25. <https://doi.org/10.1353/tho.2020.0002>.

- Gresia Monika Sinaga, Indri Purnama Putri Harefa, dan Mozes Lawalata. "Tinjauan Profunditas Tentang Logika Penalaran Dan Kebenaran Dalam Filosofi." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 2 (Mei 2024): 135–43. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.317>.
- Griffel, Frank, dan Mohammad Moslem Adel Saflo. "al-Juwaynī's Thought and Methodology, with a Translation and Commentary on Luma' al-Adilla." *Journal of the American Oriental Society* 122, no. 4 (Oktober 2002): 858. <https://doi.org/10.2307/3217634>.
- Handayani, Erni. "منهج الغزالي في ردّ إلهية عيسى." Skripsi, Universitas Darussalam Gontor, 2009. <http://repo.unida.gontor.ac.id/id/eprint/6116>.
- Hanif, Muhammad, Rodiah Rodiah, dan Zakiah Ulfah Sholeh. "THE MU'TAZILAH TAFSIR METHOD OF VERSES OF AQIDAH." *JURNAL AL-AQIDAH* 15, no. 1 (Juni 2024): 1–12. <https://doi.org/10.15548/ja.v15i1.6034>.
- Hartono, Jogiyanto. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi, 2018.
- Hasanah, Uswatun. "Islamic Intellectual Development during the Abbasid Dynasty (750 AD-861 AD)." *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 1 (Mei 2022): 1–11. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i1.11700>.
- Hashi, Abdurezak A. "Between Monotheism and Tawhid: A Comparative Analysis." *Revelation and Science* 3, no. 2 (2013): 23–29. <https://doi.org/10.31436/revival.v3i2.96>.
- Hauser, Christopher. "On Being Human and Divine: The Coherence of the Incarnation." *Faith and Philosophy* 37, no. 1 (Januari 2020): 3–31. <https://doi.org/10.37977/faithphil.2020.37.1.1>.
- Hidayat, Ainur Rahman. *Filsafat Berpikir: Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.
- Hollingsworth, Andrew. "The Eternal Relations of Origin, Causality, and Implications for Models of God." *Religions* 15, no. 1 (Desember 2023): 35. <https://doi.org/10.3390/rel15010035>.
- Hosseini, Seyed Hassan, dan Alireza Kazemi. "Ibn Sina and Mulla Sadra on God's Knowledge of Particulars: Criticism and Analytic Assessment." *Religious Studies and Theology* 41, no. 1 (September 2022): 43–55. <https://doi.org/10.1558/rst.21437>.
- Hosseinzadeh, Vahid. "Salafism and Its Socio-Intellectual Foundations." *Humanities & Social Sciences Reviews* 3 (2015): 34–37.

[https://doi.org/file:///E:/Default%252520Windows/Downloads/pdwivedi,+Journal+manager,+HSSR_3\(1\)_06.pdf](https://doi.org/file:///E:/Default%252520Windows/Downloads/pdwivedi,+Journal+manager,+HSSR_3(1)_06.pdf).

- Hourani, George Fadlo. "Juwayni's Criticisms of Mu'tazilite Ethics." Dalam *Reason and Tradition in Islamic Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- Huttinga, W. "Participatie als nederige ontologie." *Theologia Reformata* 67, no. 2 (Juni 2024): 156–72. <https://doi.org/10.21827/TR.67.2.156-172>.
- Irigaray, Luce. "God Becoming Flesh, Flesh Becoming Divine." *Continental Philosophy Review* 56, no. 4 (Desember 2023): 505–16. <https://doi.org/10.1007/s11007-023-09623-1>.
- ‘Iyād, Abū al-Faḍl. *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub ‘Ilmiyah, 1998.
- Jeffreys, M. V. C. "Commitment and Objectivity." *The Sociological Review* 3, no. 1_suppl (Mei 1955): 75–82. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1955.tb03289.x>.
- Jensen, Alexander S. *Divine Presence as Activity and the Incarnation: Revisiting Chalcedonian Christology*. 1 ed. London: Routledge, 2024. <https://doi.org/10.4324/9781003332121>.
- Jr, Robert M. Bowman. "Modern Apologetic Methodologies." *Academia Edu*, t.t. https://www.academia.edu/35623840/Modern_Apologetic_Methodologie.
- Kathīr, Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Vol. 1. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Kawtharani, Farah W. "The Shi‘i Imamate Doctrine: Historical and Conceptual Developments." Dalam *Political Thought in Contemporary Shi‘a Islam*, oleh Farah W. Kawtharani, 61–102. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-28057-4_3.
- Khalil Al-Farahidy, Aris Fauzan, dan Mohammad Syifa Amin Wigdodo. "Telaah Kritis terhadap Pemikiran al-Juwayni tentang Wahdaniyyah dan Risalah." *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 25, no. 1 (Juni 2022): 71–82. <https://doi.org/10.15642/alqanun.2022.25.1.71-82>.
- Khallikān, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Abī Bakr ibn. *Wafayat al-A‘yan wa Anba’ Abna’ al-Zaman*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Sadir, t.t.
- Kirabaev dan Al-Janabi. "Reason and faith in religious philosophy of al-Ghazali." *RUDN Journal of Philosophy* 4 (2015): 37–49. <https://journals.rudn.ru/philosophy/article/view/11595>.

- Kiria, Ana. "Damaskios' triadische Theorie des Einen im Hinblick auf ihre Divergenz gegenüber Iamblichos' und Proklos' Prinzipientheorien." *PHASIS*, no. 25 (September 2022): 4–48. <https://doi.org/10.60131/phasis.25.2022.7009>.
- Kiswati, Tsuroya. *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Korb, Samuel J. "On the Triumphs and Limits of Platonism: A Trinitarian Account." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 30, no. 4 (November 2021): 516–38. <https://doi.org/10.1177/10638512211044506>.
- Kulicki, Piotr. "Aristotle's Syllogistic as a Deductive System." *Axioms* 9, no. 2 (Mei 2020): 56. <https://doi.org/10.3390/axioms9020056>.
- Kunka, Sławomir Jerzy. "Is a Theological Synthesis Still Possible? The Paradigm of Objective Mariology." *Religions* 14, no. 7 (Juni 2023): 831. <https://doi.org/10.3390/rel14070831>.
- L. M., Yusuf. "INTERPRETASI KATA LOGOS DAN THEOS DALAM YOHANES 1:1." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 2020): 23–43. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.1>.
- Lazim, Janan Abdul-Kadhim. "The Role of Imam AlJuwayni (DOB: 478AH/ 1085AD) in the Development of the Educational Movement in Nishapur." *Journal of the College of Education for Women* 35, no. 3 (September 2024): 70–79. <https://doi.org/10.36231/coedw.v35i3.1758>.
- Lee, Seung Goo. "The Relationship between the Ontological Trinity and the Economic Trinity." *Journal of Reformed Theology* 3, no. 1 (2009): 90–107. <https://doi.org/10.1163/156973109X403741>.
- M. Basil Altaie. "Creation and the Personal Creator in Islamic Kalām and Modern Cosmology." Dalam *Humanity, the World and God: Studies in Science and Theology*, 11:149–66. Lund University Sweden, 2008.
- Maater, Boualem. "The Logical Construction of Concept and the Ambiguity in Term Formation." *تجسير*, no. 1 (Juni 2019): 121–35. <https://doi.org/10.29117/tis.2019.0012>.
- Macit Karagözoğlu, Mustafa. "Handling Theology in Footnotes: Salafi Editors on Hadīth Commentaries from the Middle Period." *Die Welt des Islams*, 8 Juni 2023, 1–24. <https://doi.org/10.1163/15700607-20230016>.
- Maddy, Penelope. "The Philosophy of Logic." *The Bulletin of Symbolic Logic* 18, no. 4 (2012): 481–504. <http://www.jstor.org/stable/23316289>.

- Majeed, Firas. "THE ASH'ARI ROOTING FOR THE ATTRIBUTES OF DIVINE MEANINGS ... IMAM AL-JUWAYNI AS A MODEL, IN THE LIGHT OF HIS BOOK WITH SHINING OF EVIDENCE IN THE RULES AND BELIEFS OF THE SUNNIS." *Islamic Sciences Journal* 11, no. 3 (Maret 2023): 31–59. <https://doi.org/10.25130/jis.20.11.3.2>.
- Makdisi, George. "Ash'ari and the Ash'arites in Islamic Religious History II." *Studia Islamica*, no. 18 (1963): 19. <https://doi.org/10.2307/1595177>.
- Malik, Jamal. "Islamic-Christian Dialogue." *The Journal of Oriental Studies* 15 (2005): 129–37. https://www.totetu.org/assets/media/paper/j015_129.pdf.
- McFarland, Ian A. "Spirit and Incarnation: Toward a Pneumatic Chalcedonianism." *International Journal of Systematic Theology* 16, no. 2 (April 2014): 143–58. <https://doi.org/10.1111/ijst.12047>.
- Memiş, Murat. "Eş? arılığ?e Yaptığı Katkılar Bakımından Ebu'l-Meali el-Cüveyni." *KADER Kelam Araştırmaları Dergisi* 7, no. 1 (2009): 97–120. <https://makale.isam.org.tr/handle/123456789/224828>.
- Michels, Robert. "The Formalization of Arguments." *Dialectica* 74, no. 2 (2020): 179–213. <https://doi.org/10.48106/dial.v74.i2.01>.
- Mrugalski, Damian. "Metamorfozy Platońskiej „metafory słońca” (Respublica 509b) w hetero- i ortodoksyjnej teologii (I-III w.): gnostycyzm, Klemens z Aleksandrii i Orygenes." *Vox Patrum* 68 (Desember 2018): 21–58. <https://doi.org/10.31743/vp.3329>.
- Muhyidin, Muhyidin, dan Nasihin Nasihin. "Rasionalitas Teologi Mu'tazilah." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 15, no. 2 (Oktober 2020): 77–85. <https://doi.org/10.55352/uq.v15i2.157>.
- Mujahidin, Sultan. "The Supremacy of Revelation over Reason: Al-Ghazali's Critique of Rationalist Philosophy in Tahafut Al-Falasifah." *Islamic Thought Review* 2, no. 2 (Desember 2024): 151–62. <https://doi.org/10.30983/itr.v2i2.8838>.
- Nasir, Mohamad Nasrin. "The Concept of Taklif according to Early Ash'arite Theologians." *Islamic Studies*, 2016, 291–99.
- Nasr, dan Mehdi Aminrazavi. "An Anthology of Philosophy In Persia Philosophical Theology In The Middle Ages And Beyond." Dalam *An Anthology of Philosophy in Persia*, 3:1–470. I.B Tauris Publishers, 2010.
- Nathanael, Octavianus. "Implikasi Iman dan Mujizat di Perjanjian Baru dalam Perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Maret 2022): 42–54. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.8>.

- Ndzi, Leonard. "PHILOSOPHY FOR UNDERSTANDING THEOLOGY." *Greener Journal of Social Sciences* 15, no. 1 (Januari 2025): 38–44. <https://doi.org/10.15580/gjss.2025.1.012825016>.
- Nuchelmans, Gabriël. *Dilemmatic Arguments: Towards a History of Their Logic and Rhetoric*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company, 1991.
- Nur Aqiqah Wahda, Indo Santalia. *Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam*. 15 Juli 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12741360>.
- Nursidin, Ghilman. "Konstruksi Pemikiran Maqashid Syari'ah Imam al-Haramain al-Juwaini (Kajian Sosio-Historis)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2012. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/116>.
- Obeada, Dr Octavian Caius. *Examining How Philosophy and Theology Intersect*. t.t. https://www.academia.edu/114771106/Examining_How_Philosophy_and_Theology_Intersect.
- Orton, Robin. "Struggling with Christology: Apolinarius of Laodicea and St Gregory of Nyssa." *Vox Patrum* 68 (Desember 2018): 243–51. <https://doi.org/10.31743/vp.3349>.
- Pamplany, Joseph. *Philosophy and Theology*. Kerala: Vimala Offset Press, 2016.
- Parapat, Yohanes. "Intelligent Faith: Apologetika Kristen." Conf. paper presented pada Prosiding National Apologetics Conference. 2017. https://www.academia.edu/43638154/_INTELLIGENT_FAITH_Apologetika_Kristen.
- Peckham, John C. "Classical Theism and Theological Method: A Critical Inquiry." *Religions* 15, no. 8 (Juli 2024): 915. <https://doi.org/10.3390/rel15080915>.
- Pegorari, Massimiliano. "The Philosophical Antilogy in the Rhetorical Doctrine of 'Decisive Issue' at Cicero." *International Journal of Language and Linguistics* 9, no. 2 (2021): 48. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20210902.13>.
- Peterson, Brandon R. "Without Separation? Christ's Tomb and the Hypostatic Union." *Journal of Analytic Theology* 12 (November 2025): 91–105. <https://doi.org/10.12978/jat.2024-12.0117-51150413>.
- Pinches, Charles. "Miracles: A Christian Theological Overview." *Southern Medical Journal* 100, no. 12 (Desember 2007): 1236–42. <https://doi.org/10.1097/SMJ.0b013e31815843cd>.
- Pratt, Douglas, dan Charles L. Tieszen. *Christian-Muslim Relations. A Bibliographical History Volume 15 Thematic Essays (600-1600)*. BRILL, 2020. <https://doi.org/10.1163/9789004423701>.

- Prawitz, Dag. "The Aim and Validity of Inference and Argument." *Theoria* 90, no. 5 (Oktober 2024): 515–27. <https://doi.org/10.1111/theo.12546>.
- Rabie-Boshoff, Annelien C., dan Johan Buitendag. "Jesus: Divine Relationality and Suffering Creation." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (September 2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6128>.
- Radulescu, Dan Constantin. "A simple extension to indefinite terms of the Classical Syllogistics and of the Rules of Valid Syllogism." Preprint, Open Science Framework, 10 Juli 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/s4urc>.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Pustaka, 2010.
- Ramelli, Ilaria L. E. "The Father in the Son, the Son in the Father in the Gospel of John: Sources and Reception of Dynamic Unity in Middle and Neoplatonism, 'Pagan' and Christian." *Journal of the Bible and Its Reception* 7, no. 1 (April 2020): 31–66. <https://doi.org/10.1515/jbr-2019-0012>.
- Reardon, Michael M. C., dan Brian Siu Kit Chiu. "The 'God-Man Living': Deification in Practical Theology." *Religions* 16, no. 4 (April 2025): 481. <https://doi.org/10.3390/rel16040481>.
- Reimer, Johannes. "Mission as kenotic action: Understanding orthodox mission theology." *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies* 32, no. 1 (2004): 68–83. https://hdl.handle.net/10520/AJA02569507_317.
- Roggema, Barbara. "From Tillable Fields to Men's Equal Partners: The Treatment of Women in Early Muslim–Christian Polemic." *Religions* 15, no. 5 (April 2024): 555. <https://doi.org/10.3390/rel15050555>.
- Rusmini, Agustina. "ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSEP KEBAHAGIAN DALAM ISLAM: Etika Plato dan Aristoteles dalam Perspektif Islam." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 2 (Agustus 2023). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4549>.
- Said, Yazid. "Ghazali and al-Radd Jamil: Language, History and Christian Theology." *Intellectual History of the Islamicate World*, advance online publication, 2018. <https://hira.hope.ac.uk/id/eprint/2811>.
- Salih Mohammad, Asst. Prof. Bahman. "THE SCIENCE OF SPEECH IN THE ISLAMIC EAST: NISHAPUR AS A MODEL OF THEOLOGICAL AND LINGUISTIC INNOVATION IN THE FOURTH CENTURY AH." *RIMAK International Journal of Humanities and Social Sciences* 06, no. 02 (Maret 2024): 287–311. <https://doi.org/10.47832/2717-8293.28.17>.

- Santurri, Edmund N. "Moral Dilemmas and the God of Christianity: Philosophical-Theological Investigations." *Journal of Religious Ethics* 53, no. 1 (Maret 2025): 10–44. <https://doi.org/10.1111/jore.12494>.
- Sanūsī, Muḥammad bin Yūsuf bin ‘Umar as-. *Umm al-Barāhīn*. Lirboyo: Lirboyo Press, t.t.
- Senina, Tatyana. "Byzantine Hymnography as the Source of the Doctrine of Divine Energy in the Theology of Hieroschemamonk Anthony (Bulatovich)." *Vestnik Volgogradskogo gosudarstvennogo universiteta. Serija 4. Istorija. Regionovedenie. Mezhdunarodnye otnoshenija*, no. 5 (Oktober 2018): 60–70. <https://doi.org/10.15688/jvolsu4.2018.5.5>.
- Sergunin, Vladimir A. "A brief overview of the historical, dogmatic and liturgical features of the Syrian-Jacobite Church." *Богословский сборник Тамбовской духовной семинарии*, no. 1 (30) (April 2025): 167–80. https://doi.org/10.51216/2687-072X_2025_1_167-180.
- Shin, In-Cheol. "The Purpose of the Theological Patterns in Jesus' Healing Stories in the Gospel of Matthew." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (Desember 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8893>.
- Sirry, Mun'im. "'Compete with One Another in Good Works': Exegesis of Qur'an Verse 5.48 and Contemporary Muslim Discourses on Religious Pluralism." *Islam and Christian-Muslim Relations* 20, no. 4 (Oktober 2009): 423–38. <https://doi.org/10.1080/09596410903194886>.
- Smith, Nathan. *Introduction of Philosophy*. Texas: OpenStax, t.t.
- Soars, Daniel. "Creation in Aquinas: *Ex Nihilo* or *Ex Deo*?" *New Blackfriars* 102, no. 1102 (November 2021): 950–66. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12603>.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Stanislaus, Surip, dan Tran Ngoc Lam. "MAKNA PENDERITAAN YESUS: Uraian Eksegetis dan Refleksi Teologis MRK 15:33-39." *LOGOS*, 5 Januari 2025, 15–26. <https://doi.org/10.54367/logos.v22i1.4471>.
- Streza, Ciprian. "Understanding God's (im)mutability and (im)passibility: A Greek patristic point of view." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 2 (September 2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9854>.
- Subekti, Fiqi Restu. "Konsep mengenai 'Perbedaan Hakikat Allah dari Makhlu-Nya' dalam al-Arba'in fi Ushul al-Din Karya Fakhruddin al-Razi." Dalam *Ushuluddin: Jelajah Literatur Teologi Islam Pertengahan*. Yogyakarta: Suka Press, 2025.

- . “Pemikiran Aqidah Abū Al-Ḥasan al-Asy’arī dan Ibnu Taimiyah (Studi Komparatif Kitab al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah dan Kitab al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyah).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2024. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25440>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suh, Benjamin. “The Unity of God and the Relationship between the Three Hypostases.” PhD, Vrije Universiteit Amsterdam, 2025. <https://doi.org/10.5463/thesis.1468>.
- Sumito. “Analisis Kritis terhadap Doktrin Allah Trinitas Karl Barth dari Perspektif Reformed dan Implikasinya bagi Perdebatan Unitarian-Trinitarian di Indonesia.” Tesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2018. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1371>.
- Sutisna. “Maqashid Syariah Imam al-Juwaini.” Dalam *Panorama Maqashid Syariah*, 12–13. Media Sains Indonesia, 2021.
- Syahrastānī, Abū al-Faḥ Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm ibn Abī Bakr Aḥmad al-. *Al-Milal wa al-Nihal*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006.
- Taher, Youpi Rahmat. “Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani.” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2 (2017): 60–73. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v2i1.4251>.
- Taj al-Din Abd al-Wahhab ibn Ali al-Subki. *Ṭabaqāt al-Shāfi’iyyah al-Kubra*. Vol. 5. Kaherah: Dār Ihyā’ al-Kutub al-Arabiyyah, 1964.
- Tamošaitis, Mantas. “Augustine’s critique of representation in arts: Confessions.” *Literatūra* 61, no. 3 (Desember 2019): 75–85. <https://doi.org/10.15388/Litera.2019.3.6>.
- Ta’rifin, Ahmad. “Madrasah Nizamiyah: Simbol Patronase Penguasa Sunni Dalam Lembaga Pendidikan.” *Edukasia Islamika* 8, no. 1 (2010): 73–86. <https://media.neliti.com/media/publications/135125-ID-madrasah-nizamiyah-simbol-patronase-peng.pdf>.
- Thiele, Jan. “Abū Bakr Al-Bāqillānī.” Dalam *Encyclopedia of Medieval Philosophy*, disunting oleh Henrik Lagerlund, 1–6. Dordrecht: Springer Netherlands, 2019. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1151-5_607-1.
- . *Al-Juwaynī, in Encyclopedia of Medieval Philosophy: Philosophy between 500 and 1500*. Dordrecht: Springer Netherlands, 2020.
- Thomas, David. “Early Muslim Relations with Christianity.” *Anvil* 6 (1989): 23–31. <https://biblicalstudies.org.uk/pdf/anvil/06-1023.pdf>.

- , ed. *Routledge Handbook on Christian–Muslim Relations*. 1 ed. New York : Routledge, 2017.: Routledge, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315745077>.
- Tohari. “Pemikiran Teori Hukum Islam Imam al-Juwayni: Analisis Pemikiran Usul Fiqih Imam Al Juwayni serta Posisinya dalam Ijtihad.” *Jurnal IAIN Pontianak* 3, no. 2 (2018): 1–22.
- Tomic, Taeda. “Is False Dilemma Really a Formal Fallacy?: A Reply to Conces and Walters.” *Informal Logic* 44, no. 4 (Januari 2025). <https://doi.org/10.22329/il.v44i4.8144>.
- . “The Distinction Between False Dilemma and False Disjunctive Syllogism.” *Informal Logic* 41, no. 4 (Desember 2021): 607–39. <https://doi.org/10.22329/il.v41i4.6233>.
- Turdiyev, Bekhruz Sobirovich, dan Ismail Suardi Wekke. “Illuminating the Legacy of Al-Farabi, Ibn Sina, and Al-Biruni: Exploring Political and Legal Philosophies in Transoxiana.” *Asian Journal of Basic Science & Research* 06, no. 02 (2024): 159–66. <https://doi.org/10.38177/AJBSR.2024.6212>.
- Van De Beek, Abraham. “Trinity – Simply: These Three Are One.” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (Desember 2022). <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2679>.
- Van Eemeren, Frans H., dan Ton Van Haaften. “The Making of Argumentation Theory: A Pragma-Dialectical View.” *Argumentation* 37, no. 3 (September 2023): 341–76. <https://doi.org/10.1007/s10503-023-09618-5>.
- Van Ess, Josef. “The Logical Structure of Islamic Theology.” Dalam *Logic in Islamic Culture*. Germany: Otto Harrassowitz, 1970.
- Walker, Paul El. *A Guide to Conclusive Proofs for the Principles of Belief*. Garnet, 2000.
- Walton, D. N. “Argumentation Schemes and Historical Origins of the Circumstantial Ad Hominem Argument.” *Argumentation* 18, no. 3 (September 2004): 359–68. <https://doi.org/10.1023/B:ARGU.0000046706.45919.83>.
- Wang, Hao. “What is Logic?” *The Monist* 77, no. 3 (1994): 261–77. <http://www.jstor.org/stable/27903387>.
- Waqas, Syed M. “Rethinking Mu‘tazilah.” *Forum* 3, no. 2 (2024): 62–80. <https://doi.org/10.5771/2748-923X-2024-2-62>.
- Waryono, Waryono. “Beberapa Problem Teologis Antara Islam dan Kristen.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (Januari 2011): 97–118. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.704>.

- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.
- Weiss, Sonja. "Turning to God. Some Aspects of the Neoplatonic Conversion." *Živa Antika* 73, no. 1–2 (2023): 27–48. <https://doi.org/10.47054/ZIVA23731-2027w>.
- Wen, Clement Yung. "Maximus the Confessor and the Problem of Participation." *The Heythrop Journal* 58, no. 1 (Januari 2017): 3–16. <https://doi.org/10.1111/heyj.12355>.
- White, Thomas Joseph. "Divine Simplicity and the Holy Trinity." *International Journal of Systematic Theology* 18, no. 1 (Januari 2016): 66–93. <https://doi.org/10.1111/ijst.12133>.
- Widigdo, Mohammad Syifa Amin. "Imām al-Haramayn al-Juwaynī on Jadāl: Juridical and Theological Dialectic in the Fifth/Eleventh Century." Disertasi, Indiana University, 2016. <https://search.worldcat.org/title/969976731>.
- . "JADAL AND THE INTEGRATION OF KALĀM AND FIQH: A CRITICAL STUDY OF IMĀM AL-ḤARAMAYN AL-JUWAYNĪ'S APPLICATION OF ISLAMIC DIALECTIC." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 4, no. 02 (Desember 2019): 165–85. <https://doi.org/10.18784/analisa.v4i02.843>.
- Wierzbicka, Anna. "The Semantics of Eucharistic Miracles." *Cognitive Semantics* 9, no. 2 (Juni 2023): 193–226. <https://doi.org/10.1163/23526416-bja10047>.
- Williams, Rowan. "The Elements of a Christological Anthropology." *Perichoresis* 19, no. 2 (Juni 2021): 3–20. <https://doi.org/10.2478/perc-2021-0008>.
- Yahaya, M. Zaini, dan M. Adib Samsudin. "Imam al-Haramayn al-Juwayni and His Esteemed Literary Work Entitled 'Nihāyat al-Maṭlab fī Dirāyat al-Madhhab.'" *Journal of Ifta and Islamic Heritage* 1, no. 1 (2022): 1–29. <https://ejournal.muftiwp.gov.my/index.php/jiftah/article/view/7>.
- Yilmaz, Sabri. "A Muslim Theologian's Approach to the Doctrine of the Trinity: The Case of Qadi 'Abd al-Jabbar." *The Journal of International Social Research* 6, no. 24 (2013): 426–37. https://isamveri.org/pdfdrq/D03416/2013_6_24/2013_6_24_YILMAZS.pdf.
- Zaks, Nicolas. "Does Aristotle's Differentia Presuppose the Genus It Differentiates?: The Troublesome Case of Metaphysics x 7." *Ancient Philosophy* 45, no. 2 (2025): 483–99. <https://doi.org/10.5840/ancientphil202545229>.

Zhukovskyy, Viktor. “The Antinomic Method of Gregory Palamas: Between Transcendence and Immanence, God’s Essence and Energy, Single and Multiple Trinity.” *Verbum Vitae* 41, no. 3 (Oktober 2023): 693–711. <https://doi.org/10.31743/vv.16341>.

خابة, هند. “المنطق غير المحكم في علم الكلام: دراسة حجاجية للبنية الاستدلالية في المناظرة الكلامية.” *مجلة العلوم الإنسانية و الإجتماعية* ٦ no. 1 (Januari 2022): 88–115. <https://doi.org/10.26389/AJSRP.N121021>.

